

Seri Antologi Sastra: **Ant 002**

Antologi

**PUI SI LAMA
NUSANTARA
Berisi Nasihat**

Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Na

PB
29 102
UN
a

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**ANTOLOGI
PUI SI LAMA NUSANTARA: BERISI NASIHAT**

Handwritten text, possibly a title or header, is visible in the center of the page. The text is faint and difficult to read due to the low resolution and blurriness of the scan.

Tidak Diperdagangkan
untuk Umum



ANTOLOGI PUI SI LAMA NUSANTARA BERISI NASIHAT

**Siti Zahra Yundiafi
Muhammad Jaruki
Mardiyanto**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>267</u>
<u>PB</u> 899.29 102 <u>YUN</u>	Tgl. <u>13/2003</u> <u>3</u>
	Ttd. : _____

a ISBN 979 685 252 7

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.29 102	
YUN	YUNDIAFI, Siti Zahra, Muhamad Jaruki, dan Mardiyanto
a	Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasihat.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
	ISBN 979 685 252 7
	1. PUISI MELAYU-BUNGA RAMPAI
	2. KESUSASTRAAN MELAYU

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penelitian sastra dan penyusunan buku tentang sastra dengan mengolah hasil penelitian sastra lama dan modern ke dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat, misalnya penyediaan bacaan anak, baik untuk penulisan buku ajar maupun untuk keperluan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin me-

ngenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penumbuhan dan pemantapan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Penerbitan buku *Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasihat* ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang budaya masa lalu dan masa kini. Atas penerbitan buku ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasihat* ini dibaca oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu dan masa kini yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan global ini.

Jakarta, Oktober 2002

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur sepantasnyalah kami ucapkan ke hadirat-Mu, ya Allah, atas limpahan rahmat dan karunia-Mu sehingga penyusunan *Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat* ini dapat kami selesaikan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan ini berdasarkan pada putusan Sidang Ke-3 Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di Kuala Terengganu, Malaysia, tanggal 2--6 Maret 1998. Salah satu rencana kegiatan Mastera 1998/1999 adalah Penyusunan Antologi Puisi Tradisional. Selain itu, Sidang juga menetapkan rancangan penelitian dan penyusunan sastra 1998/1999. Mengingat cukup luasnya cakupan topik tersebut, Mastera Indonesia berinisiatif untuk membatasi topik tersebut sehingga kegiatan ini berjudul "Penyusunan Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat".

Kami sadar bahwa hasil penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada

- 1) Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan persetujuan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
- 2) Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk melaksanakan penyusunan antologi ini;
- 3) Dr. Edwar Djamaris, selaku konsultan, yang telah membimbing dan mengarahkan kami hingga terwujudnya hasil penelitian ini;
- 4) Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, beserta stafnya yang telah membantu tersedianya dana penyusunan antologi ini; dan
- 5) semua pihak yang telah membantu menyelesaikan kegiatan ini.

Kami pun menyadari bahwa dalam hasil penyusunan ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan hasil penyusunan antologi ini.

Jakarta, akhir Februari 2000

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Gambaran Umum Puisi Lama Nusantara	4
Bab III Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat	6
3.1 Nasihat dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	6
3.1.1 Nasihat agar Orang Tidak Takabur	6
3.1.2 Nasihat agar Orang Selalu Berbuat Baik	7
3.1.3 Nasihat agar Orang Taat pada Perintah Tuhan	8
3.1.4 Nasihat agar Ilmu yang Dimiliki Seseorang Sesuai dengan Ajaran Agama	11
3.1.5 Nasihat agar Orang Tidak Menyekutukan Tuhan	12
3.1.6 Nasihat agar Orang Rajin Salat	12
3.1.7 Nasihat Agar Orang Berserah Diri kepada Tuhan	13
3.1.8 Nasihat agar Orang Bersyukur	14
3.1.9 Nasihat agar Orang Percaya Atas Kekuasaan Tuhan	14
3.2 Nasihat dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat	15
3.2.1 Nasihat agar Orang Cinta Tanah Air	15
3.2.2 Nasihat agar Orang Rukun dalam Berumah Tangga	16
3.2.3 Nasihat agar Orang Suka Bermusyawarah	18
3.2.4 Nasihat agar Orang Selalu Berbuat Baik	21
3.2.5 Nasihat agar Anak Tidak Durhaka Terhadap Ibu dan Bapak	22

3.2.6 Nasihat agar Orang Bertanggung Jawab dalam Bermasyarakat	25
3.2.7 Nasihat agar Orang Patuh pada Adat	29
3.2.8 Nasihat agar Orang Berlaku Sopan Santun	30
3.2.9 Nasihat agar Orang Suka Bergotong Royong	30
3.2.10 Nasihat agar Orang Suka Kesatuan dan Persatuan	32
3.2.11 Nasihat agar Orang Berbuat Adil	32
3.3 Nasihat dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	33
3.3.1 Nasihat agar Orang Suka Menolong dan Tidak Tamak	33
3.3.2 Nasihat Agar Orang Menuntut Malu	34
3.3.3 Nasihat agar Orang Selalu Berbuat Baik	35
3.3.4 Nasihat agar Orang Suka Membalas Budi	37
3.3.5 Nasihat Agar Istri Menghormati Suami	38
3.3.6 Nasihat Orang Tua terhadap Anak	40
3.3.7 Nasihat agar Pemuda dan Pemudi Tidak Melanggar Norma Susila	41
3.3.8 Nasihat agar Orang Suka Bekerja Sama	41
3.3.9 Nasihat agar Orang Taat kepada Aturan	42
3.3.10 Nasihat agar Orang Tidak Suka Memfitnah	42
3.3.11 Nasihat agar Orang Menghargai Hak Orang Lain	43
3.3.12 Nasihat agar Orang Setia akan Janji	44
3.3.13 Nasihat agar Orang Suka Memaafkan Orang Lain	46
3.3.14 Nasihat agar Orang Tidak Merugikan Orang Lain	47
3.3.15 Nasihat agar Orang Menjaga Kehormatan Saudara Perempuan	47
3.3.16 Nasihat agar Orang Tidak Sombong	47
3.3.17 Nasihat agar Orang Hidup Rukun	48
3.3.18 Nasihat agar Orang Tua Bertanggung Jawab atas Perbuatan anaknya	48
3.3.19 Nasihat agar Anak Menjaga Nama Baik Orang Tua	48
3.3.20 Nasihat agar Anak Berbakti kepada Orang Tua	49
3.3.21 Nasihat agar Orang Menghargai Pendapat Orang Lain	50
3.3.22 Nasihat agar Orang Berbuat Adil	50
3.4 Nasihat Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	50

3.4.1 Nasihat agar Orang Suka Menuntut Ilmu	50
3.4.2 Nasihat agar Orang Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri	56
3.4.3 Nasihat agar Orang Bertanggung Jawab	58
3.4.4 Nasihat agar Orang Berani	66
3.4.5 Nasihat agar Orang Jujur	67
3.4.6 Nasihat agar Orang Hidup Hemat	69
3.4.7 Nasihat agar Orang Rendah Hati	70
3.4.8 Nasihat agar Orang Bekerja Keras	73
3.4.9 Nasihat agar Orang Berhati-hati	89
3.4.10 Nasihat agar Orang Tidak Takabur	99
3.4.11 Nasihat agar Orang Ikhlas dan Rela Berkorban	102
3.4.12 Nasihat agar Orang Mandiri dan Percaya Diri	109
3.4.13 Nasihat agar Orang Berbuat Baik	112
3.4.14 Nasihat agar Orang Tidak Mudah Berputus Asa	112
3.4.15 Nasihat agar Orang Tidak Tamak	113
3.4.16 Nasihat agar Orang Sabar	114
3.4.17 Nasihat agar Orang Menepati Janji	114
3.4.18 Nasihat agar Orang Tabah dalam Menghadapi Cobaan	114
3.4.19 Nasihat agar Orang Berterus Terang (Terbuka)	114
Sumber Data	115

BAB I PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini tidak saja menyebabkan dunia ini makin mengglobal, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam masyarakat kita telah berlangsung pergeseran dan perubahan nilai budaya, baik di kota besar maupun di perkampungan. Sebagai akibatnya, kehidupan tradisional makin ditinggalkan. Setiap pribadi berpacu memperebutkan peluang yang dapat memberikan kesenangan atau kepuasan hidupnya.

Dalam sengitnya persaingan itu tidak jarang terjadi hal yang tidak wajar. Kemajuan material sering menyebabkan orang lengah untuk menjaga keseimbangan lahiriah dan batiniah. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan mereka akan kehilangan nilai-nilai luhur itu dan lambat laun mereka akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan pembangunan jiwa di pihak lain. Kedua hal itu dirasakan belum seimbang, padahal keselarasan antara keduanya sangat berperan dalam pembangunan setiap manusia.

Yang dimaksud dengan puisi lama Nusantara dalam kegiatan ini adalah puisi lama (tradisional), baik yang tertulis dalam bahasa Melayu maupun bahasa daerah (di seluruh Indonesia). Perlu dikemukakan bahwa jenis atau bentuk puisi lama Nusantara bermacam-macam, antara lain pantun, syair, gurindam, mantra, teka-teki, *serat*, *wawacan* (tembang), bidal, peribahasa, dan ungkapan. Puisi lama itu isinya bermacam-macam. Syair, misalnya, ada yang berisi sejarah, cerita pahlawan, dan syair simbolik. Demikian pula pantun, ada pantun jenaka, pantun adat, pantun percintaan, dan pantun agama. Dalam antologi ini hanya akan dimuat puisi yang berisi nasihat. Puisi yang berisi nasihat itu biasanya berbentuk pantun, gurindam, peribahasa, ungkapan, atau syair.

Penyusunan antologi puisi lama Nusantara baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, seperti puisi lama berisi nasihat ini belum pernah dilakukan. Penyusunan antologi puisi sastra Melayu pernah dilakukan oleh (1) Alisjahbana (1985) yang menghasilkan buku berjudul *Puisi Lama* dan oleh (2) Djamaris (1986) yang menghasilkan buku berjudul *Puisi Lama Berisi Nasihat* (Djamaris, 1986). Buku pertama isinya sangat umum, yang terdiri atas pantun, syair, gurindam, bahasa berirama, masnawi, rubai, kit'ah, gazal, dan nazam. Buku kedua memuat puisi lama yang mengandung nasihat dalam jumlah yang sangat terbatas, yang terdiri atas pantun, syair, peribahasa, dan gurindam dua belas.

Zaman dahulu penyebaran puisi dilakukan dengan cara dinyanyikan, seperti dalam upacara pemberian nama anak, khitanan, perkawinan, dan kematian. Dengan cara itu, puisi mudah diingat dan dihapal. Dewasa ini penyebaran puisi lama itu mengalami kemunduran. Hal itu, antara lain, disebabkan oleh makin langkanya tukang pantun, terbatasnya pengetahuan (kemampuan bahasa) masyarakat untuk memahami isinya, dan kurangnya bahan bacaan yang memuat puisi lama itu.

Pemasyarakatan puisi lama dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui lomba baca puisi lama, penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan penyusunan antologi puisi lama. Ketiga cara tersebut masih jarang dilakukan. Sehubungan dengan itu, penyusunan antologi puisi lama Nusantara berisi nasihat perlu dilakukan.

Dalam antologi ini puisi nasihat itu dikelompokkan berdasarkan isinya yang memperlihatkan (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan masyarakat, (3) hubungan manusia dengan orang lain, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya. Selain itu, puisi tersebut dikelompokkan juga atas dasar jenis nasihatnya.

Penyusunan antologi ini bertujuan untuk menginventarisasi sekaligus menghimpun puisi lama berisi nasihat dari berbagai sastra daerah di Nusantara sebanyak-banyaknya sehingga antologi ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan kajian lebih lanjut.

Data penyusunan antologi ini bersumber pada terbitan yang memuat puisi lama, terutama terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan terbitan Balai Pustaka.

Hasil yang diharapkan dalam penyusunan ini adalah sebuah naskah antologi puisi lama dari berbagai daerah yang berisi nasihat, baik berbentuk pantun, peribahasa (ungkapan), syair, maupun gurindam. Puisi berbahasa daerah yang dikumpulkan dalam antologi ini disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Antologi puisi tradisional Nusantara ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya anak didik di sekolah menengah sebagai bahan bacaan sekolah.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka dengan cara membaca buku-buku kumpulan puisi lama dari berbagai sastra daerah di Indonesia.

BAB II

GAMBARAN UMUM PUISI LAMA NUSANTARA

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Pendahuluan, puisi lama Nusantara adalah puisi yang berbahasa Melayu dan berbahasa daerah di Nusantara. Bentuknya bermacam-macam, ada yang berbentuk pantun, syair, gurindam, mantra, teka-teki, *serat*, *wawacan* (tembang), peribahasa, dan ungkapan (pepatah, bidal, dan perumpamaan). Puisi lama itu mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Karena nilai-nilai luhur yang terkandung dalam puisi lama itu sangat penting dan bermanfaat, upaya pelestariannya perlu dilakukan. Salah satu upaya untuk melestarikannya adalah dengan menginventarisasi puisi lama itu dan menerbitkannya. Upaya ke arah itu sudah dilakukan, baik oleh pihak Pemerintah maupun oleh pihak swasta, walaupun hasilnya belum optimal. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui proyek-proyek yang ada di lingkungannya, seperti Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, serta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, telah menghasilkan sejumlah buku mengenai puisi tradisional itu.

Kami telah mencoba menginventarisasi buku-buku yang dianggap memuat puisi tradisional yang mengandung nasihat itu. Setelah buku-buku itu dibaca secara cermat, ternyata kami mengalami kesulitan untuk mengutip atau mengambil contoh puisi yang mengandung nasihat itu. Secara umum, dapatlah dikatakan bahwa kesefuruhan isi buku puisi tradisional itu yang berbentuk syair (Melayu), *wawacan* (Sunda), dan geguritan

(Jawa, Bali) memang mengandung nasihat. Namun, karena puisi itu berupa cerita panjang, agak sulit untuk mengutip bagian yang berisi nasihat itu.

Dalam laporan penelitian ini kami baru dapat memuat puisi yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jawa Barat, DKI Jakarta Jawa Tengah (Jawa Timur), Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Timur. Itu pun belum semua bentuk terwakili.

Berdasarkan data yang terkumpul, dapatlah dijelaskan bahwa dalam puisi-puisi tradisional itu terkandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan agama, budaya, dan norma sosial yang dianut masyarakatnya. Nilai-nilai luhur itu dapat berupa petunjuk, nasihat, pengajaran, amanat, atau teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Karena nilai itu bertalian dengan kehidupan manusia dan manusia itu merupakan makhluk sosial, nilai-nilai itu dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (alam). Selain itu, puisi tradisional dapat dikelompokkan atas jenisnya, yaitu pantun, syair, gurindam, peribahasa, atau ungkapan. Puisi-puisi nasihat itu juga dapat dikelompokkan atas isinya, antara lain nasihat agar taat kepada perintah Tuhan, nasihat agar rukun dalam berumah tangga/bermasyarakat, nasihat agar taat kepada peraturan adat dan orang tua, nasihat agar selalu berbuat baik, nasihat agar orang bekerja keras, nasihat agar orang bertanggung jawab, nasihat agar orang suka bermusyawarah, nasihat agar orang bergotong-royong, nasihat agar orang bersatu, nasihat agar orang jujur, dan nasihat agar orang suka menolong.

BAB III

PUISI LAMA NUSANTARA BERISI NASIHAT

3.1 Nasihat dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

3.1.1 Nasihat Agar Orang Tidak Takabur

Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Lancang kuning berlayar malam
Arus deras kerang pun tajam
Kalau nakhoda kurang mufaham
Alamat kapal akan tenggelam

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu,
Bersenang-senang kemudian

Anak gajah mandi di sumur
Ambil galah dalam perahu
Anak muda jangan tekebur
Cobaan Allah siapa tahu

Pisang mas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang mas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati

Kalau jadi engkau ke pekan
Yu beli belanak beli
Kalau jadi engkau berjalan
Ibu cari sanak pun cari
(Lah Husny, 1986: 193)

3.1.2 Nasihat agar Orang Selalu Berbuat Baik

Pantun dari Sastra Totoli, Sulawesi

*I sedang ilaeng bona
Bobo poguru pononga
Dunia kode sandona
Akhirat tolotolona.*

Demi daun bona
Dek belajar dan bertanyalah
Dunia hanya pinjaman
Akhirat juga yang sesungguhnya.

*I sedang ilaeng malisa
Mou geiga tumadika
Baga lube pandita
Mai mangajari kita.*

Demi daun lombok
Biar bukan orang bangsawan
Asalkan pintar mengaji
Datanglah memberikan pengajaran kepada kami.

*I sedang ilaeng agu
Apadaan pokonutu
Ana geiga tutuu
Kutulan dei nuu.*

Demi kayu agu
Perkataan haruslah benar
Kalau salah
Saya tunjuk mukamu.

*I sadang ilaeng tabako
Mau inako-inako
Jagai dalam dako
Dalam mopido lalako.*

Demi daun tembakau
Biar ke mana-mana
Ini jalan yang lurus
Jalan yang bagus dilalui.

*Gaukan dei buntuna
Mopido kalakuanna
Mau namoga bukuna
Kalamboti sarang lipuna.*

Raja di huntuna
Bagus kelakuannya
Biar sisa tulangnya
Tapi diingat rakyatnya.
(Kangiden, 1994: 59--60)

3.1.3 Nasihat Agar Orang Taat pada Perintah Tuhan

1) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Mengaji Quran jikalau serta tamat
Mengaji kitab moga-moga selamat
Supaya lepas daripada bala kiamat
Dimasukkan syurga tempat yang nikmat.

Jikalau kitab sudah dikaji
Berlayar pula engkau naik haji
Perempuan pun banyak yang sudi
Karena engkau tahan mengaji.
(Djamaris, 1986:47)

2) Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

- (1) Siapa memakai ilmu menyalah
Dunia akhirat takkan semengah

Siapa memakai ilmu menyalah
Alamat dirinya dimurkai Allah

Siapa memakai ilmu menyalah
Badan hina tercampak tuah

Siapa memakai ilmu menyalah
Di dunia sengsara di akhirat susah
(Effendy, 1994: 115--121)

- (2) Membangkitkan tuah dengan ibadah
Menegakkan adat dengan ibadah

Membangkitkan Melayu dengan ilmu
Menegakkan tuah dengan bekerja

Membangkitkan martabat dengan taat
Menegakkan budi dengan kaji

Membangkitkan yang hak dengan hak
Menegakkan yang benar dengan benar

Mengekalkan iman dengan amalan
Mengekalkan kaji dengan pekerti

Mengekalkan takwa dengan ibadah
Mengekalkan syukur dengan tafakur

Mengekalkan sabar dengan istigfar
Mengekalkan tobat dengan salat

Mengekalkan tauhid dengan wirid
Mengekalkan makrifat dengan ingat

Mengekalkan ilmu dengan amalan
Mengekalkan amalan dengan ilmunya
Istri harus taat, hormat, pada suami
(Sahboedin, 1924:74–80).

3) Puisi (Tembang) dari Sastra Jawa

...
*pada sira estokna;
parentahira Hyang Widdhi,
kang dhawuh marang Nabiyullah,
ing dalil kadis enggone,
aja na ingkang sembrana,
rasakna den karasa,
dalil kadis rasanipun,
dadi padhang ing tyasira.*

...
maka kerjakanlah
segala titah Ilahi
yang mengutus Nabi Muhammad



dalam Quran Hadis tempatnya
jangan ada yang terlengah
rasukkan hingga terasa
isi Quran dan Hadisnya
agar jernihlah hatimu.

*(Wulang Reh Anggitan Dalem Pakubuwana IV, Tembang Asmaradana,
Bait 3 dan 4, Hlm. 84, dalam Suwondo, 1994;82)*

3.1.4 Nasihat agar Ilmu yang Dimiliki Seseorang Hendaklah Sesuai dengan Ajaran Agama

Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Bila ilmu menyalahi syarak
Dunia akhirat ditimpa balak

Bila ilmu menyalahi syarak
Dunia akhirat badan tercampak

Bila ilmu menyalahi agama
Banyaklah tumbuh bala bencana

Bila ilmu menyalahi agama
Banyaklah orang yang teraniaya

Bila ilmu menyalahi agama
Banyaklah orang hidup merana

Bila ilmu menyalahi agama
Balak dan bala timpa-menimpa
(Effendy, 1994:115--117)

3.1.5 Nasihat agar Ilmu yang Dimiliki Handaklah Tidak Menyekutukan Tuhan

Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Di situlah tempat binasa badan

Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Di dalam neraka tercampak badan

Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Azab menimpa sepanjang zaman

Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Azabnya keras bukan buatan

Bila ilmu menyekutukan Tuhan
Di kerak neraka tercampak badan

Bila ilmu mengingkari syarak
Ke dalam neraka badan tercampak
(Effendy, 1994: 115--121).

3.1.6 Nasihat agar Orang Rajin Salat

1) Pantun dari Sastra Minangkabau, Sumatra Barat

*Asam kandih asam galugua
katigo asam si riang-riang
managih maik di dalam kubua
manganang nasib indak sambahyang.*

Asam kandis asam gelugur
katiga asam si riang-riang
menangis mayat di dalam kubur
mengenang nasib tidak semabhyang.
(Bakar, 1981:49)

2) Pantun dari Sastra Makassar, Sulawesi Selatan

*Assambayangko nutammbung
pakajai amalaknu
nanujarreki
kananna anggrong gurunnu*

Bersembahyang dan berserahdirilah
serta perbanyaklah amalmu
dan teguhkanlah
ajarannya gurumu
(Gani, 1988:47--48)

3.1.7 Nasihat Agar Orang Berserah Diri kepada Tuhan

Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Pasrah lan sumarah 'menyerah dan menyerah'. Makna ungkapan ini adalah hendaknya manusia menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan karena Tuhan akan memilihkan jalan yang paling baik (Soepanto, 1984: 151).

3.1.8 Nasihat Agar Orang Bersyukur

Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Kalo jalan jangan mongak 'kalau berjalan jangan melihat ke atas'. Makna ungkapan ini adalah agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan (Chaer, 1984:52).

3.1.9 Nasihat Agar Orang Percaya Atas Kekuasaan Tuhan

Puisi (Tembang) dari Sastra Jawa

*Ulun miwiti amuji,
ngluhuraken asmaning Allah,
kang murah ing dunya kabeh,
ingkang asih ing ak erat,
kang pinuji tan pegat,
angajar kang kawelas ayun'
mring sakehing kawulanya.*

*Ping kalih ulun memuji,
mring Kangjeng Nabi Muhammad,
Salallahu Wasalame,
kang marentah sarengat,
tur nabi sinung rahamat,
pangulu sakabehe rusul,
kekasihira Hyang Suksma kekasih.*

Aku mulai dengan memuji
mengagungkan asma Allah
yang Mahamurah di alam semesta
yang dipuji tiada henti

menganugerahi yang dikasihi
dan seluruh umat manusia.

Kedua aku memuji
kepada Kangjeng Nabi Muhammad
Salallahu Alaihi Wasalam
yang mengajarkan agama
sebagai nabi penuh rahmat
pemimpin seluruh rasul
Tuhan Yang Maha Esa.

("Suluk Seh Ngabdul Salam", tembang Asamaradana bait 2 dan 3 dalam
Suwondo, 1994:67))

3.2 Nasihat dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

3.2.1 Nasihat agar Orang Cinta Tanah Air

1) Pantun dari Sastra Minangkabau

*Urang Kayo
Dusun barubah manjadi koto
tiok suku ado pangulunya
martabat katigo di urang kayo
mamaliharo nagari usah binaso.*

Dusun berubah menjadi kota
tiap suku ada penghulunya
martabat ketiga pada orang kaya
memelihara negeri usah binasa.
(Bakar, 1977/1978:57).

2) Ungkapan dari Sastra Melayu Pesisir, Sumatera Timur

Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga ne-
geri sendiri 'Menyuruh mencintai kampung halaman, biar bagaimanapun
keadaannya' (Husny, 1986:227)

3) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati 'satu sentuh dahi sejari bumi'. Makna ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar berani dan mau membela serta mempertahankan tanah air, bangsa, dan kehormatannya sebagai bangsa (Soepanto, 1984:163).

4) Ungkapan dari Sastra Kutai, Kalimantan Timur

Batu buang ke ranam (Batu buang ke air) 'Batu dibuang dilemparkan ke air'. Maknanya bila orang merantau, hendaklah kembali jangan sampai tidak pulang kembali. (Maulana, 1985:36)

3.2.2 Nasihat Agar Orang Rukun dalam Berumah Tangga

1) Pantun dari Sastra Saluan, Sulawesi Tengah

*Talalo kopian sina nu ahat
Kalu kita mongtugal bahat
Boli' kita mohae moga 'at
Dunia akhirat mbaha'salamat.*

Hari Ahad baiklah hari
Baik kita menanam bahat
Jangan kita suka bercerai
Dunia akhirat tidakan selamat.

*Aitu sapi i hakopmo
Sapi okenet ponikaanmo
Tuma tina opalaimo
Boine mo'ane sumo aitumo.*

Sapi ditangkap jangan ditinggal
Biar dipotong untuk pesta
Ayah ibu jangan ditinggal
Laki perempuan tentulah sama.

*Kalu kopotil anu motu'u
Boli' openek potil numian
Kalu anu mbaha' totu'u
Kalu gagau' mbaha' kopian.*

Kalau ada kelapa kering
Jangan dipanjat kelapa orang
Kalau suatu tidak benar
Berbuat dusta jangan disebar.

*Lengkat santoa momboa surat
Sonso' mongala boa'nyo nusihat
Kalu mo'osoa boli' mogaat
Lengkat dunia toka akhirat.*

Membawa surat dari seberang
Singgah mengambil buah silar
Kalau kawin cerai jangan sekarang
Dunia akhirat biarlah sadar.

*Kami mo'ili sonso'i hinsip
Sonso' nonsake' mian sangga'at
Kalu mo'osoa boli' mohinsip
Kalu mosihip tantu moga'at.*

Bila ke hilir singgah di Hinsip
Muat orang lain jangan dicari
Cemburu jangan, kawin punya prinsip
Kalau cemburu tentu cerai.
(Saro, 1988: 84)

2) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Sing bisa mati sajroning urip lan urip sajroning mati 'hendaknya dapat mati di dalam hidup dan hidup di dalam mati'. Makna ungkapan ini mengajarkan kita agar senantiasa dapat hidup di dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan (Soepanto, 1984: 179).

3.2.3 Nasihat agar Orang Suka Bermusyawarah

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Pucuk putat warnanya merah
Bila dikirai terbang melayang
Tunduk mufakat mengandung tuah
Sengketa usai dendam pun hilang

Kelapa gading buahnya banyak
Lebat berjurai di pangkal pelepah
Bila berunding sesama bijak
Kusut selesai sengketa pun sudah

Elok dinding karena belebat
Dinding papan susun-bersusun
Elok runding mencapai mufakat
Runding berjalan bersopan santun

Kalau ke teluk pergi memukat
Tali-temali kita kokohkan
Kalau duduk mencari mufakat
Iri dan dengki kita jauhkan

Besarliah buah kelapa gading
Dikerat tandan beri bertali

Besarliah tuah duduk berunding
Mufakat dapat kerja menjadi
(Effendy, 1994: 235--236)

2) Ungkapan dari Sastra Minangkabau, Sumatra Barat

Buruk dibuang jo rundingan, elok dipakai jo mapakaik 'yang buruk dibuang dengan rundingan, yang bagus dipakai dengan mufakat' (Bakar, 1981: 14).

3) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Hade ku omong goreng ku omong 'bagus karena bicara, jelek karena bicara'. Peribahasa ini mengajarkan bahwa dalam memecahkan sesuatu harus dimusyawarahkan (Djajasudarma, 1997: 87).

4) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Ana rembug becik dirembug 'ada pembicaraan baik dibicarakan'. Makna ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar segala persoalan atau masalah sebaiknya diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat (Soepanto, 1984: 54).

5) Puisi (Tembang) dari Sastra Jawa

*Sengkalane masjid lami,
Guna Trus Uningen Jagat,
wuwusen malih gancare,
ing kang sami pirembagan,
badhe karya pusaka,*

*pasalatan ingkang agung,
sampun mupakat ing rembag.*

*Sami etang andum kardi,
bubuh-bubuhaning karya,
dhewe-dhewe panggarape,
ngukur sampun mutamad,
ageng lawan alitnya,
miwah andhap luhuripun,
panjang celaking abahan.*

Angka tahun masjid lama
ditandai angka tahun 1393 (?)/1509 (?) = 1581
selanjutnya dibicarakan oleh yang sedang bermusyawarah,
berkeinginan mendirikan pusaka,
sebagai tempat beribadat yang besar,
mereka sudah bersepakat.

(Lalu) mereka berbagi tugas,
pekerjaan-pekerjaan, yang harus mereka laksanakan,
dengan ukuran yang bijaksana,
besar kecilnya,
tinggi rendahnya,
panjang pendeknya landasan.

(*Babad Jaka Tingkir*, tembang Asamaradana hlm. 240--241 dalam
Suwondo, 1994: 140)

6) Ungkapan dari Sastra Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

- a. *Bera guti puan bala sipa pai tula tukan beto* 'Cepat mengambil tiang gading menanamkan mari sini tengah datang' (Cepat ambil dan tanamkan tiang dari gading di tengah, marilah kita bersama-sama me-

nuju ke tiang gading). Ungkapan ini mengajarkan kepada kita untuk selalu bermusyawarah dalam memecahkan segala permasalahan yang ada (Latif, 1984: 14--15).

- b. *Jaga sama jaga nopen kemea jaga* 'Menunggu terus menunggu seperti ular hijau menunggu katak' (Terus menanti seperti ular hijau menanti katak, tetapi tak ada yang datang). Ungkapan ini mengajar kita untuk dapat hidup bersama, bermusyawarah (Latif, 1984: 28--29).
- c. *Koda taan paku-paku sama olak tena* 'Bicara kita jadikan paku-paku seperti besi memaku perahu' (Semua pembicaraan kita, kita jadikan paku-paku, seperti besi yang memaku perahu). Ungkapan ini bermakna agar manusia selalu bermusyawarah dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Latif, 1984: 33--34).
- d. *Opu-pain epun-boit ne lika akenen betu keluba akene bela.* 'Saudara-saudara mengumpulkan dan bergotong royong agar tungku tidak/meletus periuk besar tidak/pecah'. Ungkapan ini mengandung ajaran agar manusia untuk selalu bermusyawarah menuju mufakat dalam menyelesaikan segala permasalahan yang timbul (Latif, 1984: 65--67).

3.2.4 Nasihat Agar Orang Selalu Berbuat Baik

Pantun dari Sastra Totoli, Sulawesi Tengah

*I sadang ilaeng agu
Apadaan pokonutu
Ana geiga tutuu
Kutulan dei nuu.*

Demi kayu agu
Perkataan haruslah benar

Kalau salah
Saya tunjuk mukamu.

*I sedang ilaeng tabako
Mau inako-inako
Jagai dalam dako
Dalam mopido lalako.*

Demi daun tembakau
Biar ke mana-mana
Ini jalan yang lurus
Jalan yang bagus dilalui.

*Gaukan dei buntuna
Mopido kalakuanna
Mau namoga bukuna
Kalamboti sarang lipuna.*

Raja di buntuna
Bagus kelakuannya
Biar sisa tulangnya
Tapi diingat rakyatnya.
(Kangiden, 1994: 59--60)

3.2.5 Nasihat Agar Anak Tidak Durhaka Terhadap Ibu dan Bapak

Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Siapa durhaka ke ibu bapak
Di dunia hina di akhirat rusak

Siapa durhaka ke ibu bapak
Ke dalam neraka badan tercampak

Siapa durhaka ke ibu bapak
Celaka menimpa laknat pun banyak

Siapa durhaka ke orang tua
Dunia akhirat badan terhina

Siapa durhaka pada orang tua
Tuhan murka orang pun tak suka

Siapa durhaka ke orang tua
Tuhan benci orang mencerca

Siapa durhaka pada orang tua
Lambat laun masuk penjara

Kalau ibu bapa engkau sakiti
Di kerak neraka tempatmu nanti

Kalau ibu bapa engkau aniaya
Besarliah azab akan menimpa

Kalau ibu bapa engkau abaikan
Di situlah tempat murka Tuhan

Kalau ibu bapa engkau abaikan
Hidup dan mati dalam kehinaan

Kalau ibu bapa engkau abaikan
Tanda hatimu dikemudikan setan

Kalau ibu bapa engkau abaikan
Tanda hatimu tiada beriman

Kalau ibu bapa engkau sanggah
Di situlah tempat kutukan Allah

Kalau ibu bapa engkau sanggah
Dunia akhirat takkan semenggah

Kalau ibu bapa engkau sanggah
Tuhan murka orang pun menyungghah

Kalau ibu bapa engkau sanggah
Ke laut ke darat orang menyumpah

Kalau ibu bapa engkau lawan
Di dunia teruk di akhirat bentan

Kalau ibu bapa engkau buang
Azabnya besar bukan kepalang

Kalau ibu bapa engkau aniaya
Tuhan murka orang pun menghina

Kalau ibu bapa dijadikan budak
Di dunia celaka di akhirat dipijak

Kalau ibu bapa dijadikan hamba
Di neraka jahanam badan disiksa

Kalau ibu bapa direndah-rendahkan
Dunia akhirat dilaknati Tuhan

Kalau ibu bapa dileceh-lecehkan
Dosa besar tak diampuni Tuhan

Kalau ibu bapa dipandang enteng
Ke dalam neraka badan terpelanting

Kalau ibu bapa diumpat-umpat
Di neraka jahanam badan dihembat

Kalau ibu bapa dikeji-keji
Di neraka jahanam badan dibaji

Kalau ibu bapa disumpah seranah
Di neraka jahanam bungkang tanah

Kalau ibu bapa dipermain-mainkan
Di kerak neraka diazab Tuhan

Kalau ibu bapa disergah-sergah
Besarlah azab diturunkan Allah

Kalau ibu bapa dibentak-bentak
Hidup dan mati ditimpa balak

Kalau ibu bapa dibentak-bentak
Dunia akhirat hidup tak cedak
(Sumber: Effendy, 1994: 51--54).

3.2.6 Nasihat Agar Orang Bertanggung Jawab dalam Bermasyarakat

1) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Wahai Ananda dengarlah pesan
Pakai olehmu sifat anak jantan
Bertanggung jawab dalam perbuatan
Beban dipikul pantang dielakkan

Wahai Ananda intan pilihan
Sifat tanggung jawab engkau amalkan
Berani mencencang terpotong tangan
Berani berhutang tumbuhlah beban

Wahai Ananda permata hikmat
Tanggung jawabmu hendaklah ingat
Berani menanggung sebab akibat
Berani berbuat tangan dikebat

Wahai Ananda intan terserlah
Bertanggung jawab dalam bertingkah
Berani menanggung sakit dan susah
Berani mati mempertahankan lidah

Wahai Ananda Bunda berpesan
Tanggung jawabmu jangan tinggalkan
Sakit dan perih engkau tahankan
Aib dan malu engkau tampungkan

Wahai Ananda Bunda beramanat
Bertanggung jawab memanglah berat
Tetapi sudah menjadi adat
Berani berbuat berani dikerat

Wahai Ananda Ayah ingatkan
Tanggung jawabmu jangan lalaikan
Jagalah hak tunaikan kewajiban
Supaya hidupmu diberkahi Tuhan

Wahai Ananda Ayah amanatkan
Janganlah takut memikul beban
Bertanggung jawab atas perbuatan
Itulah sifat jadi pegangan

Wahai Ananda dengarlah wasiat
Terhadap tanggung jawab jangan khianat

Terima olehmu segala akibat
Kalaupun mati tiada sesat

Wahai Ananda dengarkan cakap
Jangan lari dari tanggung jawab
Tahankan olehmu biar mengidap
Itulah sifat orang beradab

Wahai Ananda jagalah diri
Tanggung jawabmu jangan ingkari
Memikul beban berpantang, lari
Membayar hutang jangan mungkiri

Wahai Ananda peliharalah marwah
Tanggung jawabmu jangan disanggah
Menunaikan tugas jangan berkilah
Melunasi hutang jangan membantah

Wahai Ananda kuatkan iman
Tunaikan tugas jalankan kewajiban
Tanggung jawabmu jangan abaikan
Supaya dirimu diridoi Tuhan

Wahai Ananda teguhkan hati
Bertanggung jawab ke tengah ke tepi
Menjunjung sumpah menepati janji
Supaya hidupmu tiada terkeji

Wahai Ananda bulatkan tekad
Pikullah beban walaupun berat
Lunasi hutang dunia akhirat
Supaya hidupmu beroleh berkat
(Effendy, 1994: 184--186).

2) Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab sampai ke mati

Apa tanda Melayu jati
Terhadap tanggung jawab tiada hari

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab sepenuh hati

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab ke tengah ke tepi

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab pakaian diri

Apa tanda Melayu terbilang
Bertanggung jawab muka belakang

Apa tanda Melayu terbilang
Melepaskan tanggung jawab ia pantang

Apa tanda Melayu terbilang
Bertanggung jawab sakit dan senang

Apa tanda Melayu pilihan
Bertanggung jawab memikul beban

Apa tanda Melayu pilihan
Melepaskan tanggung jawab ia pantangkan

Apa tanda Melayu pilihan
Bertanggung jawab berat dan ringan

Apa tanda Melayu pilihan
Terhadap tanggung jawab tiada menyeman

Apa tanda Melayu bertuah
Terhadap tanggung jawab tiada menyalah

Apa tanda Melayu bertuah
Bertanggung jawab senang dan susah

Apa tanda Melayu bertuah
Bertanggung jawab menahan lapah
(Effendy, 1994: 182--184)

3.2.7 Nasihat Agar Orang Patuh pada Adat

1) Ungkapan dari Sastra Melayu Pesisir, Sumatera Timur

Berjenjang naik, bertangga turun 'Suatu pekerjaan itu hendaklah diselesaikan menurut adat dan peraturannya'
(Husny, 1986: 214).

2) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Pindah cai pindah tampian 'pindah air pindah pemandian'. Peribahasa ini mengajarkan agar kita dapat menyesuaikan diri dengan tempat berada (lingkungan) (Djajasudarma, 1997: 134).

3) Ungkapan dari Daerah Kalimantan Barat

Batiruh penda enyuh pinang "tidur di bawah nyiur pinang". Makna ungkapan ini adalah bahwa orang hendaklah mematuhi adat setempat (Iper, 1997: 58).

4) Ungkapan dari Sastra Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Hunge baa tonga belola, pura perae tawa hewo pelau helu; hunge baa tonga belola hala, hau dekak kelen tukan 'Menjunjung berat menengadah tinggi, dari di darat tumbuh sampai di laut terbenam, menjunjung berat menengadah tinggi tidak, datang jatuh langit tengah' (Junjunglah dan jagalah baik-baik agar panjang umurmu sebab jika tidak maka akan pendek umurmu).

Makna ungkapan ini adalah mendidik manusia agar manusia mematuhi perintah dan larangan orang tua, menjunjung tinggi moral dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat (Latif, 1984: 20--21).

3.2.8 Nasihat Agar Orang Berlaku Sopan Santun

1) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Datang katingali tarang mungkur katingali punduk 'datang terlihat kening, pulang terlihat punggung'. Peribahasa ini mengajarkan agar kita pada waktu datang dan pulang harus pamit secara baik-baik (Djaja-sudarma, 1987: 79).

2) Ungkapan dari Sastra Berau, Kalimantan Timur

Jangan kau pakinja-kinja (Jangan engkau badung/binal) 'Jangan bersifat seperti orang yang badung dan tidak menghargai etika dan tidak etis dalam masyarakat' (Maulana, 1985: 73).

3.2.9 Nasihat Agar Orang Suka Bergotong Royong

1) Puisi (Tembang) dari Sastra Jawa

*Prapteng papan cumadhanga,
hing parentah senapati,*

*aja abawa priyangga,
dumeh sira bandha wani,
jumangkah mrih ngulabi,
kang mangkono sasat musuh,
gawe guguping rowang,
weh gidhuhing senapati,
yena kasora dadi sira untuk dosa.*

Tiba di tempat bersiaplah,
menerima perintah panglimma,
jangan bertindak sendiri,
meskipun Anda punya keberanian,
bertindak agar ditakuti,
hal demikian bagaikan musuh,
menimbulkan kegugupan lawan,
menjadikan kegelisahan panglima,
jika kalah anda yang dipersalahkan.

(*Wirawiyata*, tembang Sinom bait 26 dalam Suwondo, 1994: 142)

2) Ungkapan dari Sastra Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Hiin pi peten nen baik, lage ae niku nen kota. 'Marah sekarang meng-
ingat dengan esok, melangkah muka menoleh dengan belakang'(marah
pada hari ini ingatlah dengan hari-hari mendatang, kalau sudah melang-
kah maju lihatlah dengan belakangmu). Makna ungkapan ini adalah ma-
nusia pada dasarnya tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, perlu di-
amalkan sifat gotong royong dan suka memaafkan kesalahan (Latif,
1984: 18--20).

3) Pantun dari Sastra Bugis, Sulawesi Selatan

*Rebba sipatokkong
malik siparappe*

sirui menrek tesiruino
malilu sipakaingek
maingekpi napaja

Rebah saling menegakkan
hanyut saling mendamparkan
tarik-menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah
kilaf ingat memperingati
(Sikki, 1998: 42)

3.2.10 Nasihat agar Orang Suka Kesatuan dan Persatuan

1) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

- a. *Kotek akenen gola, kemetan talin akenen geto* 'Kepala jangan menggelinding, tulang daun lontar tali jangan putus' (Semoga kepala tidak terpisah dari badan dan tali kemetan jangan sampai putus). Ungkapan ini mengajarkan kita agar kita selalu bersatu dan terus memperkokoh persatuan yang sudah ada (Latif, 1984: 38--39).
- b. *Mode-mode sama wua lamalaka, wua lekata noon laka* 'Jelek-jelek seperti pinang Lamalaka, pinang melekat dengan sejenis pohon perdu' (Jelek sekali seperti pinang Lamalaka, pinang melekat dengan laka). Ungkapan ini merupakan suatu ajaran bagi manusia untuk lebih memupuk persatuan demi berhasilnya usaha bersama dan mencegah manusia bercerai-berai (Latif, 1984: 53--54).

3.2.11 Nasihat Agar Orang Berbuat Adil

Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Gunung diurug kaelan digali 'gunung ditimbun sungai digali'. Makna ungkapan ini adalah agar kita berbuat adil (Chaer, 1984: 44).

3.3 Nasihat dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

3.3.1 Nasihat Agar Orang Suka Menolong dan Tidak Tamak

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Pisang emas bawa berlayar
masak sebiji di atas peti
utang emas boleh dibayar
utang budi dibawa mati.

Kulit lembu celupkan samak
mari dibuat tapak kasut
harta dunia janganlah tamak
kalau mati tidak mengikut.
(Supardo, Nursinah. 1960: 21)

2) Pantun dari Sastra Minangkabau, Sumatra Barat

*Niniak muyang kito dahulu kalo
mambuek taratak di dalam rimbo
banyaklah kayo perkara kayo
adapun urang kayo ampek martabatnyo.*

Nenek moyang kita dahulu kala
membuat teratak di dalam rimba
banyaklah kaya perkara kaya
adapun orang kaya empat martabatnya.

*Dibangunlah pondok duo tigo
rimbo menjadi sebuah taratak
martabat partamo di urang kayo
sakali-kali usahlah tamak.*

Dibangun pondok dua tiga
rimba menjadi sebuah teratak
martabat pertama pada orang kaya
sekali-kali usahlah tamak.

*Pambantu panghulu manti namonyo
pegawai dublalang sarato malin
martabat ka ampek di urang kayo
pamurah kapado urang misikin.*

Pembantu penghulu manti namanya
pegawai hulubalang serta malin
martabat keempat orang kaya
pemurah kepada orang miskin.
(Bakar, 1978: 57)

3) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Paheuyek-heuyek leungeun 'saling memegang tangan dengan kuat'. Peribahasa ini mengajarkan akan kita saling bahu membahu (Djajasudarma, 1997: 131).

3.3.2 Nasihat Agar Orang Menuntut Malu

Pantun dari Sastra Minangkabau, Sumatra Barat

*Induak taratak dusun namonyo
basawah baladang rumahlah rami
martabat kaduo di urang kayo
manutuik malu sanak famili.*

Induk teratak dusun namanya
bersawah berladang rumahlah ramai
martabat kedua pada orang kaya
menutup malu sanak famili.
(Bakar, 1978: 57).

3.3.3 Nasihat Agar Orang Selalu Berbuat Baik

1) Pantun dari Sastra Totoli, Sulawesi Utara

*I sadang ilaeng bona
Bobo poguru pononga
Dunia kode sandona
Akhirat tolotolona.*

Demi daun bona
Dek belajar dan bertanyalah
Dunia hanya pinjaman
Akhirat juga yang sesungguhnya.

*I sadang ilaeng malisa
Mou geiga tumadika
Baga lube pandita
Mai mangajari kita.*

Demi daun lombok
Biar bukan orang bangsawan
Asalkan pintar mengaji
Datanglah memberikan pengajaran kepada kami.

*I sadang ilaeng agu
Apadaan pokonutu*

*Ana geiga tutuu
Kutulan dei nuu.*

Demi kayu agu
Perkataan haruslah benar
Kalau salah
Saya tunjuk mukamu.

*I sedang ilaeng tabako
Mau inako-inako
Jagai dalam dako
Dalam mopido lalako.*

Demi daun tembakau
Biar ke mana-mana
Ini jalan yang lurus
Jalan yang bagus dilalui.

*Gaukan dei buntuna
Mopido kalakuanna
Mau namoga bukuna
Kalamboti sarang lipuna.*

Raja di buntuna
Bagus kelakuannya
Biar sisa tulangnya
Tapi diingat rakyatnya.
(Kangiden, 1994: 59--60)

2) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

Neiwe rekan tae renu meke di be kee 'Memberi mereka makan tahi mereka minum air kencing masih lebih enak' (Adalah masih enak, walaupun diberi makan tahi dan minum air kencing). Ungkapan ini mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan berbudi luhur (Latif, 1984: 60--61).

3.3.4 Nasihat Agar Orang Suka Membalas Budi

Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Mati semut karena manisan
Mati Melayu karena budi

Apa tanda Melayu jati
Bertanam budi sebelum mati
Termakan budi ianya mati

Apa tanda Melayu jati
Hidup ikhlas menanam budi

Apa tanda Melayu jati
Elok perangai mulia pekerti
Sakit senang menanam budi

Apa tanda Melayu jati
Hidupnya tahu membalas budi

Apa tanda Melayu jati
Membalas budi sampailah mati

Apa tanda Melayu jati
Karena budi berani mati

Apa tanda Melayu jati
Termakan budi ia takuti

Apa tanda Melayu terpilih
Bertanam budi tiada memilih
(Effendy, 1994: 169--172)

3.3.5 Nasihat Agar Istri Menghormati Suami

1) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Demikian lagi wahai perempuan
Taatlah kepada suamimu Tuan
Jangan mendurhaka jangan melawan
Jadikan dirimu bersifat setiawan

Jangan sekali berniat khianat
Apalagi kurang amanat
Pekerjaan wajib bukannya sunat
Jika dilawan mendapat laknat

Pertama di dunia mendapat malu
Di dalam akhirat tubuh berpalu
Masyhur kabar ke hilir ke hulu
Sebab perangai tidak bermalu

Sangatlah murka Rabbul 'izzati
Perintah suami tidak dituruti
Hendaklah taat bersungguh hati
Kepada suamimu berbuat bakti

Janganlah takaburkan rupamu elok
Melebihi kebanyakan makhluk
Menyangka dirimu tiada tertolak
Jadilah suami diperolok-olok

Jangan sekali takaburkan bangsa
Martabat tinggi di negeri dan desa
Memandang suamimu seperti rusa
Sombonglah Tuan tutur bahasa

Tiada menurut apa perintahnya
Perkataan kasar selalu ke luarnya
Muka dimasamkan di hadapannya
Jadilah suami pecah hatinya

Jika diperbuat demikian itu
Nyatalah kamu setan dan hantu
Hargamu tiada sereal batu
Tiadalah harus dibuat menantu

Dukalah Tuan sehari-hari
Suami pun benci tiada terperi
Jika suami bijak bestari
Duduklah dia mendingankan diri

Tetapi hatinya rusaklah sudah
Karena perbuatanmu yang haram zadah
Jadilah suamimu berhati gundah
Tiadalah kamu mendapat faedah

Hanyalah dari balasan ngeri
Dimurkai Tuhan waidul-kahri
Mendapat sengsara di luar negeri
Celaka bertambah sehari-hari
(Hamidy, 1981:25-26)

2) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Sapi anut ka banteng 'sapi patuh kepada banteng'. Peribahasa ini mengajarkan agar seorang istri harus patuh kepada suami (Djajasudarma, 1997: 138).

3.3.6 Nasihat Orang Tua terhadap Anak

1) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Wahai Ananda hendaklah ingat
Hidup di dunia amatlah singkat
banyakkan amal serta ibadat
Supaya selamat dunia akhirat

Wahai Ananda dengarkan peri
Tunangan hidup adalah mati
Carilah bekal ketika pagi
Supaya tidak menyesal nanti

Wahai Ananda dengarlah madah
Baikkan laku elokkan tingkah
Banyakkan kerja yang berfaedah
Supaya hidupmu beroleh berkah

Wahai Ananda dengarlah pesan
Kuatkan hati teguhkan iman
Jangan didengar bisikan setan
Supaya dirimu diampuni Tuhan

Wahai Ananda peganglah janji
Berbuat khianat engkau jauhi
Banyakkan olehmu bertanam budi
Supaya kelak hidup terpuji

Wahai Ananda cahaya mata
Janganlah tamak kepada harta
Mencari nafkah berpada-pada
Supaya hidupmu tiada ternista
(Effendy, 1994: 33--36)

2) Ungkapan dari Sastra Berau, Kalimantan Timur

Jangan kau pakinja-kinja 'Jangan bersifat seperti orang yang badung dan tidak menghargai etika dan tidak etis' (Maulana, 1985: 73)

3.3.7 Nasihat agar Pemuda dan Pemudi Tidak Melanggar Norma Susila

Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Jangan dekatkan panggang dengan kucing 'Pemuda dan pemudi jangan dibiarkan bergaul terlalu rapat' (Husny, 1986: 212).

3.3.8 Nasihat Agar Orang Suka Bekerja Sama

1) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Biduk satu nakhoda dua 'satu pekerjaan yang dikepalai oleh dua orang, tentu akibatnya pekerjaan itu tak lancar' (Husny, 1986: 213)

2) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

- a. *Ka bukit uras mandai, ka luau uras muhun* 'ke bukit semua mendaki, ke lembah semua menurun'. Ungkapan ini mengajarkan agar kita bekerja sama dalam menyelesaikan sesuatu (Iper, 1997: 61).
- b. *Mode-mode sama wua lamalaka, wua lekata noon laka* 'jelek-jelek seperti pinang lamalaka, pinang melekat dengan sejenis pohon perdu' (Jelek sekali seperti pinang Lamalaka, pinang melekat dengan laka). Makna ungkapan ini adalah suatu ajaran bagi manusia untuk lebih

memupuk persatuan demi berhasilnya usaha bersama (Latif, 1984: 53--54).

3.3.9 Nasihat Agar Orang Taat kepada Aturan

1) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Bagaimana bunyi gendang, begitulah tarinya 'Bagaimana perintah itu dilaksanakan' (Husny, 1986: 216).

2) Ungkapan dari Daerah Flores, Nusa Tenggara Timur

Hunge baa tonga belola, pura perae tawa hewo pelau helu; hunge baa tonga belola hala, hau dekak kelen tukan 'menjunjung berat menengadiah tinggi, dari di darat tumbuh sampai di laut terbenam menjunjung berat menengadiah tinggi tidak, datang jatuh langit tengah'. Makna ungkapan ini adalah mendidik manusia agar mematuhi perintah dan larangan orang tua (Latif, 1984: 20--21).

3.3.10 Nasihat agar Orang Tidak Suka Memfitnah

1) Ungkapan dari Sastra Jawa

Tengu ngadu gajah. 'Tungau mengadu gajah'. Makna ungkapan ini adalah agar orang tidak mengadu domba orang lain, suka memfitnah (Senjaya, 1979: 34--35).

2) Ungkapan dari Sastra Kutai, Kalimantan Timur

Jahat pulut binasa pandan, jahat sungur binasa badan. 'Buruk pulut binasa pandan, buruk mulut binasa badan'. Ungkapan ini mengajarkan bahwa orang akan mendapat kesukaran akibat selalu berkata yang tidak baik dan senang memfitnah orang lain (Maulana, 1985: 44--45).

3.3.11 Nasihat agar Orang Menghargai Hak Orang Lain

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Buah barangan masak setangkai
Patah tangkai jatuh ke tanah
Harta orang jangan kaupakai
Salah memakai masuk pelimbah

Anak udang dimakan itik
Itik berenang di air timpas
Hak milik orang jangan diusik
Bila diusik badan terhempas

Itik berenang menepi-nepi
Tiba ke tepi menyusur pantai
Hak milik orang kita hormati
Harta sendiri yang kita pakai

Mengapa orang menembak ungka
Karena meranggh putik embacang
Mengapa orang banyak celaka
Karena serakah ke milik orang

Kalau termakan putik embacang
Habis lidah karena getahnya

Kalau termakan hak milik orang
Habislah tuah karena sumpahnya
(Effendi, 1994: 45-49)

2) Ungkapan dari Sastra Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

- a. *Ele utang pati pati utang* 'Utang kacang membayar kacang' (Berutang kacang harus membayar kacang).
Makna ungkapan ini adalah agar manusia menjaga dan menghormati hak-hak orang lain (Latif, 1984: 14--15).
- b. *Kepe milan nan go kai wayak nara, nara lewo pulo doan tana lema*
'Tempat sirih pinang kotor biar saya pergi mengunyahkan tamu-tamu desa/kampung sepuluh jauh daerah/tanah lima' (Biar tempat sirih pinang ini kotor, tetap kami pergi untuk menyuguhkan kepada tetamu).
Makna ungkapan ini adalah mengajarkan manusia menghormati dan menghargai sesama manusia (Latif, 1984: 29--30).

3.3.12 Nasihat agar Orang Setia akan Janji

1) Syair dari Daerah Istimewa Aceh

*Dum seugala wareh rakan
deungon jirah tuha muda
Abusamah teuga yohnyan
dum sukaan kalon rupa*

*Saidina Umar teuma pakri
kaoy neubri ban nazara
ban dua deungo estreuri
dum faki museukin dumna*

*Neupeujamee Subhanallah
ngon seudekah neubri rata
ngon pakayan si masyaqqah
ban muda neubulueng ija*
(Alamsyah, 1995: 15--16)

Semua segala waris berikan
dengan jiran tua muda
Abusamah kuat kalakian
semua sukaan melihat rupa

Saidina Umar betapakah peri
kaul diberi bagai nazarnya
berdua dengan istri
semua fakir miskin sekalian

Diperjamu Subhanallah
bersama sedekah diberi rata
dengan pakaian simasyaqqoh
dengan mudah diberi kainnya
(Alamsyah, 1995: 62)

2) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Sacangreud pageuh sagolek pangkek 'sekali ikat kuat sekali ikat kokoh'.
Peribahasa ini mengajarkan agar kita setia akan janji (Djajasudarma,
1997: 137).

3) Puisi dari Sastra Bali

*Sujatine ne saja madan sawitra
tan nyangka ngetohang urip*

*ngawe matrarta
sakweh bhayanging mitra
lugas bareng manandangin
suka duhka
pada bedak manulungin*

*Keto masih yan engsap ring tresnan mitra
mitra nistura kadanin
minkin yan kakasih
masih patining mitranya
mitra drohaka kadanin
langkung sasar
ulih hidup kayang mati*

Sesungguhnya yang dinamai sahabat
tidak ragu mempertaruhkan jiwa
bagaimanapun kesusahan seorang sahabat
ikhlas bersama-sama menghadapi
baik suka maupun duka

Demikian pula apabila kita lupa akan kebaikan sahabat
sahabat nista (tidak baik) dinamai
apabila seorang sahabat
mengharap kematian sahabatnya
sahabat durhaka namanya
amat tercela
dari hidup sampai mati
(Budiasa, 1997: 61).

3.3.13 Nasihat Agar Orang Suka Memaafkan Orang Lain

1) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta
Rupak segarane 'sempit lautnya'. Makna ungkapan ini adalah mengajarkan kita agar suka memaafkan kesalahan orang lain (Soepanto, 1984: 159).

2) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

Hiin pi peten nen baok, lage ae niku nen kola 'jika arah ingat hari esok dan jika sudah melangkah tengok ke belakang'. Makna ungkapan ini adalah mengajarkan kepada kita agar mengamalkan sifat suka memaafkan kesalahan orang lain (Latif, 1984: 18--20).

3.3.14 Nasihat agar Orang Tidak Merugikan Orang Lain

Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Herang caina beunang laukna 'jernih airnya dapat ikannya'. Peribahasa ini mengajarkan agar kita dalam mencapai cita-cita (maksud) tanpa merugikan orang lain (Djajasudarma, 1997: 89).

3.3.15 Nasihat Agar Orang Menjaga Kehormatan Saudara Perempuan

Ungkapan dari Sastra Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Io ane io ane io nutun ga aten 'mana ada ikan hiu yang makan hatinya sendiri'. Makna ungkapan ini adalah agar orang laki-laki menjaga kehormatan saudara perempuan sehingga tidak terjadi keaiban (Latip, 1984: 24--25).

3.3.16 Nasihat Agar Orang Tidak Sombong

Ungkapan dari Daerah Istimewa Yogyakarta

Aja ngewak-ewakake 'jangan bertingkah'. Makna ungkapan ini adalah jangan bersikap atau bertingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang bagi orang lain (Soepanto, 1984: 36).

3.3.17 Nasihat agar Orang Hidup Rukun

1) Peribahasa dari Sastra Sunda, Jawa Barat

Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak 'ke air jadi selubuk, ke darat jadi selembah'. Peribahasa ini mengajarkan agar kita hidup rukun, seja sekata (Djasudarma, 1997)

2) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Crah gawe bubrah rukun agawe sentosa 'pertikaian membuat rusak, rukun membuat sentosa'. Makna ungkapan ini adalah permusuhan akan menimbulkan kerusakan dan kerukunan membentuk kesentosaan (Soepanto, 1984: 70).

3.3.18 Nasihat Agar Orang Tua Bertanggung Jawab atas Perbuatan Anaknya

Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa

Anak polah bapa kepradah 'anak berbuat ayah bertanggung jawab'. Makna ungkapan ini adalah orang tua bertanggung jawab terhadap segala tindakan anaknya (Soepanto, 1984: 52).

3.3.19 Nasihat Agar Anak Menjaga Nama Baik Orang Tua

Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Mikul dhuwur mendhem jero 'memikul tinggi, memendam/menanam dalam'. Makna ungkapan ini adalah anak wajib menjunjung tinggi kehormatan

matan orang tua atau menjaga nama baik orang tuanya (Soepanto. 1984: 125).

3.3.20 Nasihat Agar Anak Berbakti kepada Orang Tua

Puisi (Tembang) dari Sastra Jawa

*Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi,
anemu duraka,
ing dunya tumekang akir,
tan wurung kasurang-surang.*

*Maratani ing anak putu ing wuri,
denpadha prayitna,
aja na kang kumawani,
ing bapa tanapi biyang.*

Orang yang tak menurut nasihat orang tua juga,
mendapatkan dosa,
di dunia dan akhirat,
akhirnya menderita.

Sampai anak cucu kemudian,
hendaklah berhati-hati,
jangan ada yang berani melawan,
ayah ataupun ibu.

(*Wulang Reh*, hlm. 72 dalam Suwondo, 1994: 131--132)

3.3.21 Nasihat Agar Orang Menghargai Pendapat Orang Lain

Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Seje endhas seje panggagas 'berbeda kepala berbeda pula cara berpikir'. Makna ungkapan ini adalah orang harus menghormati pendapat orang lain (Soepanto, 1984: 169).

3.3.22 Nasihat agar Orang Berbuat Adil

Syair dari Daerah Istimewa Aceh

*Yohnyan Umar geuboh geunantoe
peutimang nangroe mat neuraca
hukom pi kreueh hana bagoe
barang kaso han tilek muka*

Ketika itu Umar diangkat mengganti
perintah negeri pegang neraca
hukum pun keras tiada bagai
siapa pun tiada tilik muka
(Alamsyah, 1995: 52).

3.4 Nasihat Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

3.4.1 Nasihat agar Orang Suka Menuntut Ilmu

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

- a. Bertuah parang karena hulunya
Hulu dikepal elok terasa
Bertuah orang karena ilmunya
Ilmu diamalkan hidup sentosa

Apa tanda kayu meranti
Kayunya rampak melambai angin
Apalah tanda Melayu sejati
Ilmunya banyak belajar pun rajin

Apalah tanda si kayu kelat
Buahnya lebat pucuknya banyak
Apalah tanda Melayu beradat
Marwahnya lekat ilmunya tampak

Buah pinang masak sebiji
Pagi hari jatuh ke tanah
Bertuah orang tahu mengaji
Kajinya sampai membawa faedah

Buah pinang masak di busut
Sabutnya ada biji pun ada
Bertuah orang rajin menuntut
Menuntut ilmu yang berguna
(Effendy, 1994: 99--100)

- b. Anak ayam turun sepuluh,
Mati satu tinggal sembilan.
Tuntut ilmu sungguh-sungguh,
Suatu jangan ketinggalan.

Anak ayam turun sembilan,
Mati satu tinggal delapan.
Suatu jangan ketinggalan,
Itulah boleh jadi harapan.

Pinang muda dibelah dua,
Manik-manai mati dirambah.

Dari muda sampai ke tua,
Pengajaran baik jangan diubah.

Tetakkan parang ke dahan sena,
Belah buluh taruhlah temu.
Barang kerja takkan sempurna,
Bila tidak menaruh ilmu.
(Balai Pustaka, 1952: 205--211)

2) Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Bila hidup tiada berilmu
Dunia akhirat beroleh malu

Bila hidup tiada berilmu
Sampai tua jadi benalu

Bila hidup tiada berilmu
Halal dan haram ia tak tahu

Bila hidup tiada berilmu
Banyaklah menempuh jalan buntu

Bila hidup tiada berilmu
Di tempat lapang tak dapat lalu

Bila hidup tiada berilmu
Alamat berlayar tersakat perahu

Bila hidup tiada berilmu
Ke mana pergi tergaru-garu

Bila dada tidak berisi
Orang ke tengah awak menepi

Bila dada tidak berisi
Di dalam gelanggang pastilah lesi

Bila kepala tidak berisi
Banyaklah kerja tidak menjadi

Bila tidak mau belajar
Alamat hidup akan terlantar

Bila hidup di dalam bebal
Alamat badan akan terjual

Bila tak ada ilmu di dada
Alamat hidup akan sengsara

Bila tak mau duduk mengaji
Biarpun hidup serupa mati

Bila hidup dalam kebodohan
Alamat menjadi orang suruhan

Bila hidup dalam kebodohan
Alamat sengsara sepanjang zaman

Bila hidup dalam kebodohan
Alamat melangkah tersesat jalan

Bila hidup dalam kebodohan
Alamat menjadi budak belian

Bila hidup dalam kebodohan
Kerja penat tak lepas makan

Bila hidup dalam kebodohan
Berunding tidak masuk hitungan

Bila hidup dalam kebodohan
Dalam bergaul jadi ejekan

Bila hidup tiada berakal
Sampai tua takkan berbekal

Bila hidup tiada berakal
Sesudah tua pasti menyesal

Bila hidup buta keta
Alamat badan mendapat nista

Bila hidup di dalam bodoh
Banyaklah kerja tak senonoh

Bila hidup di dalam pandir
Alamat badan akan berlendir

Bila hidup di dalam dungu
Ke mana pergi terdudu-dudu

Bila ilmu disia-siakan
Di situlah tempat binasa badan

Bila ilmu disia-siakan
Alamat sengsara di hari kemudian

Bila ilmu disia-siakan
Sesudah mati jadi sesalan

Bila ilmu tidak dikaji
Banyaklah kerja buruk dan kaji

Bila ilmu tidak dikaji
Aib tersingkap malu terburai

Bila ilmu tidak dipakai
Banyaklah hajat yang tidak sampai

Bila ilmu tidak dipakai
Banyaklah kerja yang tak selesai

Bila ilmu tidak dituntut
Seumur hidup teterbau tandanya masak

Banyak berani perkara berani
Berani Melayu pantang dianjak

Kalau hendak tahu besi berani
Sesudah ditempa dikerat-kerat
Kalau hendak tahu hati berani
Tegak membela syarak dan adat

Elok parang karena besi
Elok besi karena bajanya
Elok orang karena berani
Elok berani karena benarnya

Buah mengkudu ada bijinya
Biji ditelan terasa kelat
Tuah Melayu karena beraninya
Berani melawan kerja maksiat
(Effendy, 1994: 252)

3) Ungkapan dari Sastra Kalimantan Barat

Batukei tamparan kapintar 'rajin pangkal pandai'. Ungkapan ini mengajarkan agar kita rajin belajar (Iper, 1997: 59).

3.4.2 Nasihat Agar Orang Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri

Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Mengapa kayu lebat berbuah
Karena kumbang datang menyeri
Mengapa Melayu disebut bertuah
Karena percaya kemampuan sendiri

Mengapa arang tampak menyala
Karena apinya tiada padam
Mengapa orang hidupnya jaya
Karena semangatnya tiada padam

Banyaklah buah perkara buah
Buah durian duri-berduri
Banyaklah tuah perkara tuah
Tuah badan percaya diri

Banyaklah buah perkara buah
Buah salak batang berduri
Banyaklah tuah perkara tuah
Bertuah tegak di kaki sendiri

Buah bayam ada bijinya
Buah pisang bertandan-tandan

Tuah ayam pada kakinya
Tuah orang kokoh pendirian

Buluh betung rebungnya banyak
Bila digulai terasa perisa
Sungguh beruntung orang yang bijak
Percaya diri teguh pendiriannya

Buah pandan batang berduri
Daunnya elok untuk anyaman
Bertuah badan berdiri sendiri
Sakit sempit teguh beriman

Buah durian masak di batang
Jatuh berdebuk ke tengah halaman
Bertuah badan hatinya tunggang
Di kaki sendiri ia berjalan

Parang candung peraut buluh
Buluh diraut dibuat lukah
Beruntung orang berhati teguh
Patuh mengikut petuah amanah

Parang candung penetak pari
Jatuh ke bumi dimakan semut
Beruntung orang tegak sendiri
Teguh hati tak kenal takut

Pucuk putar selara putat
Bunganya mekar di pagi hari
Eloklah sifat orang beradat
Hidup berdiri di kaki sendiri
(Effendy, 1994: 161--162)

3.4.3 Nasihat agar Orang Bertanggung Jawab

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Banyaklah buah perkara buah
Buah labu rasanya sedap
Banyaklah tuah perkara tuah
Tuah Melayu bertanggung jawab

Apalah tanda batang dedap
Pohonnya rindang daunnya lebat
Apalah tanda orang beradab
Bertanggung jawab sampai ke lahat

Elok kayu karena berbuah
Elok buahnya rasanya sedap
Elok Melayu karena bertuah
Elok tuah bertanggung jawab

Elok kayu bercabang lebat
Bila dikerat jatuh berdebab
Elok Melayu memegang adat
Sempurna adat bertanggung jawab

Elok lagu diiringi rebab
Rebab berbunyi bunyinya indah
Elok Melayu bertanggung jawab
Rela mati berkalang tanah

Buah labu rasanya sedap
Dimakan orang anak beranak
Tuah Melayu bertanggung jawab
Beban datang tiada mengelak

Buah labu rasanya sedap
Dimakan orang beramai-ramai
Tuah Melayu bertanggung jawab
Beban dan hutang dibayar tunai
(Effendy, 1994: 186--187)

2) Ungkapan dari Sastra Melayu, Riau

Berapa berat mata memandang lebih berat bahu memikul 'Segala perbuatan itu diri sendiri juga yang merasainya' (Lah Husny, 1986: 212).

3) Peribahasa dari Sastra Jawa

Yen omong sing maton, aja mung waton ngomong 'Kalau berbicara yang mendasar jangan hanya asal berbicara' (Triyono, 1988: 31).

4) Ungkapan dari Sastra Kutai, Kalimantan Timur

- a. *Jangan sanggup menyembeleh manok malam, amun endik cagak membuang tungau garaunya* (Jangan sanggup memotong ayam, kalau tidak mampu membuang tungau hamanya) 'Bila sudah menyanggupi melaksanakan sesuatu harus berani dan mampu menyelesaikan sebaik mungkin dan bertanggung jawab secara tuntas' (Maulana, 1985: 45).
- b. *Jahat pulut binasa pandan, jahat sungur binasa badan* (Buruk pulut binasa pandan, buruk mulut binasa badan) 'Orang yang mendapat kesukaran akibat selalu berkata tidak baik dan senang memfitnah orang lain' Maulana, (1985: 44--45).

5) Ungkapan dari Sastra Berau, Kalimantan Timur

Cada datag ke ujung ka pum, lannyap sama di tangga (Tidak sampai ke ujung pangkat, lenyap di tengah-tengah) 'Pekerjaan yang tidak selesai, terbengkalai' (Maulana, 1985: 66).

6) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

Tegu wli pon ia tika teti siat lali 'Menusuk di sana menembus di sini membelah di atas menyayat di bawah' (Tusuklah sampai tembus, belahlah sampai belah). Makna ungkapan ini adalah mendidik manusia untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan (Latip, 1984: 84--85).

7) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Wahai Anada dengarlah pesan
Pakai olehmu sifat anak jantan
Bertanggung jawab dalam perbuatan
Beban dipikul pantang dielakkan

Wahai Ananda intan pilihan
Sifat tanggung jawab engkau amalkan
Berani mencencang terpotong tangan
Berani berhutang tumbuhlah beban

Wahai Ananda permata hikmat
Tanggung jawabmu hendaklah ingat
Berani menanggung sebab akibat
Berani berbuat tangan dikebat

Wahai Ananda intan terserlah
Bertanggung jawab dalam bertingkah

Berani menanggung sakit dan susah
Berani mati mempertahankan lidah

Wahai Ananda Bunda berpesan
Tanggung jawabmu jangan tinggalkan
Sakit dan perih engkau tahankan
Aib dan malu engkau tampungkan

Wahai Ananda Bunda beramanat
Bertanggung jawab memanglah berat
Tetapi sudah menjadi adat
Berani berbuat berani dikerat

Wahai Ananda Ayah ingatkan
Tanggung jawabmu jangan lalaikan
Jagalah hak tunaikan kewajiban
Supaya hidupmu diberkahi Tuhan

Wahai Ananda Ayah amanatkan
Janganlah takut memikul beban
Bertanggung jawab atas perbuatan
Itulah sifat jadi pegangan

Wahai Ananda dengarlah wasiat
Terhadap tanggung jawab jangan khianat
Terima olehmu segala akibat
Kalaupun mati tiada sesat

Wahai Ananda dengarkan cakap
Jangan lari dari tanggung jawab
Tahankan olehmu biar mengidap
Itulah sifat orang beradab

Wahai Ananda jagalah diri
Tanggung jawabmu jangan ingkari
Memikul beban berpantang lari
Membayar hutang jangan mungkiri

Wahai Ananda peliharalah marwah
Tanggung jawabmu jangan disanggah
Menunaikan tugas jangan berkilah
Melunasi hutang jangan membantah

Wahai Ananda kuatkan iman
Tunaikan tugas jalankan kewajiban
Tanggung jawabmu jangan abaikan
Supaya dirimu diridoi Tuhan

Wahai Ananda teguhkan hati
Bertanggung jawab ke tengah ke tepi
Menjunjung sumpah menepati janji
Supaya hidupmu tiada terkeji

Wahai Ananda bulatkan tekad
Pikullah beban walaupun berat
Lunasi hutang dunia akhirat
Supaya hidupmu beroleh berkat
(Effendy, 1994: 184--186).

8) Gurindam dari Sastra Melayu Riau

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab sampai ke mati

Apa tanda Melayu jati
Terhadap tanggung jawab tiada hari

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab sepenuh hati

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab ke tengah ke tepi

Apa tanda Melayu jati
Bertanggung jawab pakaian diri

Apa tanda Melayu terbilang
Bertanggung jawab muka belakang

Apa tanda Melayu terbilang
Melepaskan tanggung jawab ia pantang

Apa tanda Melayu terbilang
Bertanggung jawab sakit dan senang

Apa tanda Melayu pilihan
Bertanggung jawab memikul beban

Apa tanda Melayu pilihan
Melepaskan tanggung jawab ia pantangkan

Apa tanda Melayu pilihan
Bertanggung jawab berat dan ringan

Apa tanda Melayu pilihan
Terhadap tanggung jawab tiada menyeman

Apa tanda Melayu bertuah
Terhadap tanggung jawab tiada menyalah

Apa tanda Melayu bertuah
Bertanggung jawab senang dan susah

Apa tanda Melayu bertuah
Bertanggung jawab menahan lapah

Apa tanda Melayu bertuah
Terhadap tanggung jawab tiada berkilah

Apa tanda Melayu bertuah
Karena tanggung jawab mau dilapah

Apa tanda Melayu bertuah
Karena tanggung jawab mau bersusah

Apa tanda Melayu bertuah
Tanggung jawabnya tiada berbelah

Apa tanda Melayu beradat
Bertanggung jawab dalam berbuat

Apa tanda Melayu beradat
Terhadap tanggung jawab hatinya bulat

Apa tanda Melayu beradat
Bertanggung jawab ke laut ke darat

Apa tanda Melayu beradat
Terhadap tanggung jawab ianya ingat

Apa tanda Melayu beradat
Karena tanggung jawab tahan dikebat

Apa tanda Melayu berakal
Bertanggung jawab hatinya pukal

Apa tanda Melayu berakal
Karena tanggung jawab tahan dipenggal

Apa tanda Melayu berakal
Bertanggung jawab ujung dan pangkal

Apa tanda Melayu semenggah
Bertanggung jawab ianya gagah

Apa tanda Melayu bijak
Bertanggung jawab pantang mengelak

Apa tanda Melayu bijak
Karena tanggung jawab tahan dipijak

Apa tanda Melayu bijak
Karena tanggung jawab mau tercampak

Apa tanda Melayu beriman
Haram baginya melempar batu sembunyi tangan

Apa tanda Melayu beriman
Haram baginya meninggalkan beban

Apa tanda Melayu beriman
Haram baginya berlepas tangan

Apa tanda Melayu beriman
Sifat tanggung jawab ia kekalkan

Sakit senang ia tahan
Kepalanya siap memikul beban
(Effendy, 1994: 182--184).

3.4.4 Nasihat Agar Orang Berani

1) Pantun dari Sastra Melayu Riau

Apa tanda batang kuini
Buahnya sedap ada bijinya
Apa tanda orang berani
Melawan maksiat keras hatinya

Apa tanda batang kuini
Batangnya besar daunnya lebat
Apa tanda orang berani
Membela yang benar hatinya bulat

Banyak kuini perkara kuini
Kuini berbau tandanya masak
Banyak berani perkara berani
Berani Melayu pantang dianjak

Kalau hendak tahu besi berani
Sesudah ditempa dikerat-kerat
Kalau hendak tahu hati berani
Tegak membela syarak dan adat

Elok parang karena besi
Elok besi karena bajanya
Elok orang karena berani
Elok berani karena benarnya

Buah mengkudu ada bijinya
Biji ditelan terasa kelat
Tuah Melayu karena beraninya
Berani melawan kerja maksiat
(Effendy, 1994: 252).

3.4.5 Nasihat Agar Orang Jujur

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Berbuah pisang di tepi dapur
Dapurnya luas tempat bertanak
Bertuahlah orang berhati jujur
Jujur dan ikhlas tanda berakhlak

Apalah tanda bintang timur
Cahayanya terang di langit tinggi
Apalah tanda orang yang jujur
Dadanya lapang hatinya suci

Apalah tanda bintang timur
Cahaya terang sampai ke fajar
Apalah tanda orang yang jujur
Hatinya mulia cakupnya benar

Labu kundur di tepi paya
Buahnya banyak sedap dipandang
Bertaku jujur sifat yang mulia
Tuahnya banyak hidup terpanchang

Kalau hendak menggulai kerang
Jemur dahulu supaya merekah

Kalau hendak dihargai orang
Berlaku jujur dalam bertingkah

Orang menyayur dalam belanga
Dimakan bersama sedap rasanya
Orang jujur hidupnya mulia
Disegani orang selama-lamanya

Bila sayur sudah dijerang
Nyalakan api supaya hangat
Bila jujur terhadap orang
Hidup mati badan selamat
(Effendy. 1994: 266)

2) Pepatah dari Sastra Minangkabau, Sumatera Barat

Nan bungkuak makanan saruang 'Yang bungkok dimakan sarung'. Artinya orang yang tidak jujur akhirnya akan ketahuan (Bakar, 1981: 19).

3) Ungkapan dari Sastra Daerah Bugis, Sulawesi Selatan

*Naiya ponna lempuk-e tellu mpuwangengngi:
seuwana, iyapa napopi mmolai
maduwanna, iyapa napogauk i kadopi lewurwi, ri mmunripi taue
matelluna, tenaenekie waramparang ripalolo, tennasak-karengngi ada-
ada maddiolona*

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam
Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya
kedua, dilakukannya bila mampu menanggung risikonya
ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-
kata yang pernah diucapkan (Sikki, 1998: 23)

3.4.6 Nasihat Agar Orang Hidup Hemat

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Buah redan setangkai lebat
Sesudah masak manis rasanya
Bertuahlah badan pandai berhemat
Berlaku cermat banyak untungnya

Elok pandan daunnya lebat
Dibuat tikar elok rupanya
Eloklah badan suka berhemat
Sampai tua elok nasibnya

Kalau pandai mencelup pukot
Pukot dicelup berwarna merah
Kalau pandai berhemat cermat
Seumur hidup tidak 'kan susah

Kalau lebat buahnya lada
Tanda subur tempat tumbuhnya
Hemat dan cermat selagi muda
Hidup makmur di hari tuanya

Pandai memukat ikan pun dapat
Naik ke rumah dibuat lauk
Pandai berhemat hidup selamat
Bekerja cermat hasilnya elok
(Effendy, 1994: 276--277)

2) Ungkapan dari Daerah Istimewa Yogyakarta

Aja mung melik gebyar 'jangan hanya menginginkan kemewahan'. Makna ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar orang tidak hanya meng-

utamakan hal-hal yang sepintas tampak megah, mewah, dan berlebihan (Soepanto, 1984: 30)

3) Ungkapan dari Sastra Melayu, Riau

- a. Laut ditimba akan kering 'Harta yang banyak sekalipun akan punah, kalau terus-menerus diboroskan saja' (Husny, 1986: 213).
- b. Kain pedinding miang, uang pedinding malu 'Harta benda itu hendaknya dipergunakan untuk kebahagiaan/ketenteraman diri' (Husny, 1986: 214).

4) Ungkapan dari Sastra Minangkabau, Sumatera Barat

- a. *Banyak habih saketek tak sadang* 'Banyak sedikit tak cukup'. Artinya segala sesuatu bergantung pada sikap seseorang (Bakar, 1981: 14-15).
- b. *Bakulimek sabalun abih* 'Berhemat sebelum habis'. Artinya kita hendaknya berhemat sebelum habis (Bakar, 1981: 14--15).

3.4.7 Nasihat Agar Orang Rendah Hati

1) Pantun dari Sastra Melayu Riau

Apalah tanda pisang lidi
Bila dimakan terasa perisa
Apalah tanda orang berbudi
Hatinya rendah berbudi bahasa

Apalah tanda batang nipah
Tumbuh di pantai banyak pelepah

Apalah tanda orang bertuah
Elok perangai hati pun rendah

Apalah tanda kerang berisi
Bila direbus kulitnya merekah
Apalah tanda orang berbudi
Bila bergaul suka merendah

Elok parang elok besinya
Besi baja dibakar merah
Elok orang elok budinya
Hati rendah dan ramah tamah

Pucuk pukat pucuk mengkudu
Jatuh ke tanah dimakan semut
Eloklah adat orang Melayu
Hatinya rendah lidahnya lembut

Petang Jumat memukul tabuh
Tabuh berbunyi bertalu-talu
Memegang adat hendaklah teguh
Adat Melayu hatinya rendah

Petang Jumat membunyikan beduk
Beduk berbunyi tanda sembahyang
Peganglah adat berelok-elok
Elokkan hati jangan temberang
(Effendy, 1994: 285--286)

2) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Setinggi-tinggi bangau terbang, hinggap ke kubangan juga 'Setinggi-tinggi pangkat, akhirnya hilang juga' (Husny, 1986: 214)

3) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Aja dhemen ngetung becike dhewe 'jangan senang menghitung kebaikan sendiri'. Makna ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar tidak menonjolkan kebaikan diri sendiri (Soepanto, 1984: 22).

4) Peribahasa dari Sastra Jawa Tengah

Lamun sugih aja sumugih, lamun pinter aja kuminter 'kalau kaya jangan berlagak kaya, kalau pandai jangan berlagak pandai' (Triyono, 1988: 31).

5) Pantun dari Sastra Makasar, Sulawesi Selatan

*Nampa lampa ri balallakku
nanapasangga anrongku
empoko tuna
cidongko kamase-mase*

*Tunakutommi inakke
kumallewai pakmai
mangkung nisare
lakba kuparekji tekne*

*I katte rikong tunaya
manna pakasikna rikong
kikatekneang
kierang lingka ri anja*

Baru meninggalkan rumahku
aku dipesan oleh ibuku

duduklah merendah
duduklah merendah diri

Dengan kerendahan hati
kusenantiasia sebaik hati
walau pun aku diberi
kucemaskan kujadikan bahagia

Kita orang yang hina
walau hanya diberi hati
kita terima dengan senang
kita bawa ke alam akhirat
(Gani, 1988: 49--50)

3.4.8 Nasihat agar Orang Bekerja Keras

1) Puisi dari Sastra Batak Toba, Sumatra

Niarit tarugi
Mambuat pora-pora
Ia naeng jumpangan uli
Ingon olo iba loja

Diraut lidi enau
Untuk menangkap (ikan) pora-pora
Jika ingin mendapat rezeki
Kita harus mau banting tulang.
(Simbolon, 1986: 54).

2) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Banyak raja banyak rakyatnya
Rakyat melimpah merata negeri

Elok kerja banyak manfaatnya
Manfaat menjadi tuahnya diri

Batang maja bercabang rendah
Buahnya lebat mengujung dahan
Orang bekerja mendatangkan tuah
Marwah terangkat hidup pun nyaman

Apa tanda parang berbaja
Kalau diasah tajamnya tampak
Apa kelebihan orang bekerja
Ke tengah ke tepi tiada tercampak

Apa tanda parang berkarat
Matanya tumpul besinya lunak
Apa tanda orang beradat
Bekerja keras tiada mengelak

Apa tanda parang candung
Kalau ditebas kuat besinya
Apa tanda orang beruntung
Bekerja keras kuat hatinya

Apa tanda pisang bertandan
Ada jantung dengan kelopakunya
Apa tanda orang budiman
Bekerja tekun dengan bijaknya

Apa tanda pisang tembatu
Bijinya kecil berwarna hitam
Apa tanda orang berilmu
Bekerja rajin siang dan malam

Apa tanda pisang lidi
Buahnya kecil tandannya lemah
Apa tanda orang berbudi
Bekerja rajin tiada menyalah
(Effendy, 1994: 143--144).

3) Pantun dari Sastra Minangkabau, Sumatera Barat

*Malanguah jawi balang puntuang
Malanguah marauang panjang
Daripado duduak bamenuang
Eloklah kito cubo baladang.*

Melenguh jawi belang puntung
Melenguh meraung panjang
Daripada duduk bermenung
Baiklah kita coba berladang.

*Di hotel banyak kamar
Palayannyo urang mudo-mudo
Elok dicubo pai malamari
Untuang-untuang dapek karajo.*

Di hotel banyak kamar
Pelayannya orang muda-muda
Baik dicoba pergi melamar
Untung-untung dapat kerja.

*Kalau kito baladang lado
Kalau murah bao ka balai
Kalau kito lai bakarajo
Apo makasuik lai tacapai.*

Kalau kita berladang lada
Kalau murah bawa ke balai
Kalau kita ada bekerja
Apa maksud mungkin tercapai.

*Kalau sampik masuk boto
Masukkan ka dalam galeh
kalau sarik cari karajo
Cubo-cubo aja manggaleh.*

Kalau sempit masuk botol
Masukkan ke dalam gelas
Kalau sulit cari kerja
Coba-coba ajar berjualan (berdagang).
(Bakar, 1977: 101).

4) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Adat periuk berkerak, adat lesung berdedak 'Tiap-tiap pekerjaan itu menghendaki usaha dan pengorbanan' (Husny, 1986: 217).

5) Pantun dari Sastra Bugis, Sulawesi Selatan

*Lae wettue
sitinajai ripakkeguna wettue
au temniappakegunae wettu
ia naritu tau kuttu*

*Kutue teppauno
poleana kuttue temmapakbinasa
ia kiai pasussai napasessa
kuae topa mappan rasa-rasa*

Pada saat sekarang ini
sepatutnya waktu itu dimanfaatkan
orang yang tak menggunakan waktu
orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh
hasil kemalasan tak membinasakan
tetapi menyulitkan dan menyiksa
serta membuat sengsara
(Sikki, 1998: 39)

6) Ungkapan dari Sastra Kutai, Kalimantan Timur

Cium burit bau dasar cium dasar bau burit (Cium pantat bau lantai cium lantai bau pantat) 'sifat pemalas' (Maulana, 1985: 40).

7) Ungkapan dari Sastra Berau, Kalimantan Timur

Bumi taddung kakanyangan (Seperti ular kekenyangan) 'Kurang inisiatif dan pendek akal' (Maulana, 1985: 63--64).

8) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

- a. *Lein moen sama beladu sina, lima moen sama belai yawa* 'Kaki kepunyaanmu seperti penyatu benang Cina, tangan kepunyaanmu seperti pemintal tali dari Jawa' (Kakimu selalu berjalan seperti alat penyatu benang dari Cina, tanganmu seperti alat pemintal tali Jawa). Makna ungkapan ini adalah nasihat kepada orang agar bekerja keras (Latif, 1984: 46--47).

- b. *Limaka putuka aeka wenana* 'Tangannya terbakar mukanya kepanasan (Dengan keringatnya sendiri, ia mendapatkan sesuatu). Makna ungkapan ini adalah mendidik manusia untuk selalu giat bekerja untuk mengejar apa yang dicita-citakan (Latip, 1984: 50--51).

9) Ungkapan dari Sastra Minangkabau, Sumatera Barat

Maampang sampai ka subarang, mandidiang sampai ka langit 'mengembang sampai ke seberang, mendinding sampai ke langit'. Ungkapan ini mengajarkan agar kita bekerja atau berusaha yang tidak kepalang tanggung (Bakar, 1981: 18).

10) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Sepi ing pamrih rame ing gawe 'Sepi di dalam pamrih ramai di dalam kerja'. Makna ungkapan ini mengajarkan kepada kita orang rajin bekerja tanpa pamrih (Soepanto, 1984: 175).

11) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Wahai Ananda dengarkan amanah
Bekerja keras janganlah lengah
Supaya hidupmu beroleh berkah
Dunia akhirat mendapat faedah

Wahai Ananda dengarlah pesan
Terhadap bekerja janganlah segan
Supaya dapat melepaskan beban
Semoga hidupmu diberkahi Tuhan

Wahai Ananda cahaya mata
Rajin dan tekun dalam bekerja
Penat dan letih usah dikira
Supaya kelak hidupmu sejahtera

Wahai Ananda kekasih Ibu
Bekerjalah engkau sepanjang waktu
Bekerja keras janganlah malu
Semoga Allah memberkati hidupmu

Wahai Ananda buah hati Bunda
Bekerjalah engkau sehabis daya
Supaya hidupmu tak sia-sia
Saudara mara tidak kecewa

Wahai Ananda kesayangan Ayah
Bekerja jangan ingatkan susah
Tahankan olehmu penat dan lelah
Supaya kelak hidupmu menakah

Wahai Ananda dengarlah amanat
Bekerjalah engkau berhemat cermat
Jauhkan sifat dengki khianat
Supaya hidupmu tiada tersesat

Wahai Ananda dengarlah nasihat
Dalam bekerja banyakkkan ingat
Jangan dikira ringan dan berat
Semoga hidupmu beroleh rahmat

Wahai Ananda dengarlah pesan
Dalam bekerja kuatkan iman
Lawanlah segala hasutan setan
Serahkan dirimu kepada Tuhan

Wahai Ananda Ibu berpesan
Di dalam bekerja jangan menyeman
Kerja yang haram engkau jauhkan
Kepada Allah memohon ampunan

Wahai Ananda dengarkan kata
Carilah kerja di mana saja
Asalkan halal jangan dikira
Supaya hidupmu ada faedah

Wahai Ananda dengarlah peri
Bekerjalah engkau selagi pagi
Kerja yang halal engkau cari
Supaya bermanfaat hidup dan mati

Wahai Ananda Ayah beramanat
Bekerjalah engkau selagi sempat
Jangan menunggu berlambat-lambat
Supaya hidupmu ada manfaat

Wahai Ananda dengarlah nasihat
Carilah kerja bercepat-cepat
Karena hidup hanya sesaat
Bila lalai badan berulat

Wahai Ananda intan terpilih
Bekerja jangan banyak memilih
Tekun dan taat jangan beralih
Supaya hidupmu tidak tertindih

Wahai Ananda peganglah amanah
Bekerja jangan berlengah-lengah
Supaya tiada dimasuki fitnah
Semoga dirimu dilindungi Allah

Wahai Ananda tambatan jiwa
Bekerja jangan sambil lewa
Waktu jangan disia-sia
Supaya hidupmu tidak kecewa
(Effendy, 1994: 141--143).

12) Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Kalau Melayu hendak berjaya
Bekerja keras dengan sesungguhnya

Siapa rajin hidup terjamin
Siapa tekun berdaun rimbun

Apa tanda Melayu jati
Bekerja keras di mana pun jadi

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tekun sampai ke mati

Apa tanda Melayu jati
Bekerja dengan sepenuh hati

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tidak nanti-menanti

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tidak iri-mengiri

Apa tanda Melayu jati
Bekerja dengan budi pekerti

Apa tanda Melayu jati
Tabah bekerja ke tengah ke tepi

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tidak membilang hari

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tidak dengki-mendengki

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tekun di jalan Ilahi

Apa tanda Melayu jati
Bekerja tidak karena dipuji

Apa tanda Melayu jati
Bekerja karena kesadaran diri

Apa tanda Melayu jati
Bekerja karena tahu diri

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja keras karena lillah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja tekun tiada menyalah

Apa tanda Melayu bertuah
Menunaikan tugas tiada lengah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja tidak mengenal lelah

Apa tanda Melayu bertuah
Rajin bekerja mencari nafkah

Apa tanda Melayu bertuah
Dalam bekerja ia menakah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja keras sampai ke tua

Apa tanda Melayu bertuah
Dalam bekerja ia semenggah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja tekun pada yang berfaedah

Apa tanda Melayu bertuah
Dalam bekerja tahan bersusah

Apa tanda Melayu bertuah
Terhadap bekerja tiada berkilah

Apa tanda Melayu bertuah
Terhadap bekerja tiada membantah

Apa tanda Melayu bertuah
Dalam bekerja pantang menyanyah

Apa tanda Melayu bertuah
Dalam bekerja menjaga marwah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja taat tiada menyanggah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja menurut petuah amanah

Apa tanda Melayu bertuah
Bekerja tidak bercabang lidah

Apa tanda Melayu terpilih
Bekerja tekun tiada beralih

Apa tanda Melayu terpilih
Bekerja berniat amalan saleh

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja keras mencari bekalan

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja keras ianya tahan

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja tekun tiada menyaman

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja tekun di jalan Tuhan

Apa tanda Melayu pilihan
Dalam bekerja ia beriman

Apa tanda Melayu pilihan
Kerja yang haram ia pantangkan

Apa tanda Melayu pilihan
Kerja menyalah ia haramkan

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja tidak karena paksaan

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja keras ia kekalkan

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja tekun dengan kesadaran

Apa tanda Melayu pilihan
Bekerja menurut tunjuk ajaran

Apa tanda Melayu beradat
Mau bekerja ringan dan berat

Apa tanda Melayu beradat
Menjadikan kerja sebagai ibadat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja rajin beramal pun taat

Apa tanda Melayu beradat
Bijak bekerja pada yang bermanfaat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja tidak meninggalkan kiblat

Apa tanda Melayu beradat
Mau bekerja ke laut ke darat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja dengan hemat dan cermat

Apa tanda Melayu beradat
Taat bekerja wajib dan sunat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja tidak membuang martabat

Apa tanda Melayu beradat
Dalam bekerja beringat-ingat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja tidak membuang tabiat

Apa tanda Melayu beradat
Dalam bekerja tiada jela

Apa tanda Melayu beradat
Dalam bekerja pantang menjilat

Apa tanda Melayu beradat
Dalam bekerja pantang mengumpat

Apa tanda Melayu beradat
Dalam bekerja mencari sahabat

Apa tanda Melayu beradat
Menghadapi kerja hatinya bulat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja lurus pantang mencelat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja menurut petuah amanat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja pantang sengat-menyengat

Apa tanda Melayu beradat
Pantang bekerja membawa mudarat

Apa tanda Melayu beradat
Mau mengikut kata nasihat

Apa tanda Melayu beradat
Bekerja menurut ajaran syariat

Apa tanda Melayu beradat
Di jalan Allah kerjanya lekat

Apa tanda Melayu semenggah
Bekerja mengiku syarak dan sunah

Apa tanda Melayu bermarwah
Bekerja sambil berbuat ibadah

Apa tanda Melayu budiman
Bekerja keras jadi amalan

Apa tanda Melayu budiman
Cepat kaki ringan tangan

Apa tanda Melayu berakal
Bekerja keras tiada menyangkal

Apa tanda Melayu berakal
Bekerja keras menyiapkan bekal

Apa tanda Melayu berilmu
Bekerja keras ia tak malu

Apa tanda Melayu berilmu
Bekerja keras ianya mau

Apa tanda Melayu berilmu
Bekerja keras ianya tahu

Apa tanda Melayu berilmu
Bekerja tidak mencari seteru

Apa tanda Melayu berilmu
Bekerja keras tiada jemu

Apa tanda Melayu berbudi
Bekerja keras ia minati

Apa tanda Melayu terbilang
Bekerja keras tiada menyilang

Apa tanda Melayu terbilang
Bekerja keras tiada berpantang

Apa tanda Melayu terbilang
Terhadap bekerja ianya senang

Apa tanda Melayu terbilang
Bekerja tidak membuang belakang

Apa tanda Melayu berbangsa
Bekerja keras ia biasa

Apa tanda Melayu berbangsa
Taat bekerja berbuat jasa

Apa tanda Melayu yang bijak
Bekerja keras tiada mengelak

Apa tanda Melayu yang bijak
Menghadapi kerja tiada berganjak

Apa tanda Melayu yang bijak
Bekerja tekun mengikuti syarak

Apa tanda Melayu yang bijak
Dalam bekerja ianya tunak

Apa tanda Melayu beradab
Dalam bekerja bertanggung jawab
(Effendy, 1994: 134--141).

3.4.9 Nasihat Agar Orang Berhati-hati

1) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Buah ganja makan dikikir
Dibawa orang dari hulu
Barang kerja hendaklah pikir
Supaya jangan mendapat malu.

Bunga anggerek pohon benalu
Buah berangan dari jawa
Kalau cerdik pikir dahulu
Jangan diri dapat kecewa.

Buah berangan dari Jawa
Kain terjemur disampaian
Jangan diri dapat kecewa
Lihat contoh kanan dan kiri.

Kapal Ajiman dari Cina
Singgah bermuat papan jati
Amal dan iman biar sempurna
Tidaklah jadi sesal di hati.

Raja gagah lagi sakti
Laksamana pergi berperang
Supaya tidak sesal di hati
Jangan kena perdaya orang.

Perang dibantu meraja dewa
Dipa Negara raja sakti
Jika nama tidak kecewa
Mashurlah kita sampai mati.

Zanjabela nama puteri
Putera Sultan Askun Ahmad
Barang siapa tahu diri
Ke mana pergi dapat selamat.

Bendahara mudik berkakap
Balai Selasa, Kambang Pelangi
Saudara jangan berbesar cakap
Jaga-jaga pegang perangai

Anak pelanduk dalam perigi
Ikan belanak masuk ke belat
Jangan duduk berhati dengki
Ayuhai anak hendaklah ingat.

Ikan belanak masuk ke belat
Cempedak lisut jatuh kelopak
Ayuhai anak hendaklah ingat
Jangan tak ikut pengajaran bapak.

Batang ketumbar berdahan-dahan
Kelapa jatuh ke tepi bangsal
Biar sabar dengan perlahan
Siapa gopoh nanti menyesal.

Padi segenggap ditumbuk luluh
Tidak boleh ditanak lagi
Kehendak Allah juga yang sungguh
Tidak boleh sekehendak hati.

Perling telurnya hijau
Telur angsa berapit dua
Meski ilmu di langit hijau
Jika kuasa dapatkan juga.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Makanya senang kemudian.

Kalau jadi pergi ke pekan
Ju beli belanak beli
Kalau jadi engkau berjalan
Ibu cari sanak pun cari.

Ikan panjang beli dahulu.
Lebih daripada kain sarung
Induk semang cari dahulu
Lebih umpama bunda kandung

Kalau pandai berkain panjang
Jika pandai memakainya
Kalau pandai berinduk semang
Jika pandai membawakannya.

Anak gajah mandi di sumur
Ambil galah dalam perahu
Orang muda jangan tekebur
Cobaan Allah siapa tahu.
(Balai Pustaka, 1952: 205--211).

2) Pantun dari Sastra Minangkabau, Sumatera Barat

*Jawi malanguah dalam bajak
kudo merengek dalam kandang
sabalun abih elok diagak
usah manyasa di balakang.*

Sapi melengguh dalam bajak
Kuda meringkik dalam kandang
Sebelum habis baik diagak
Jangan menyesal di belakang.

*Mano nan limo masuk dilahia
partamo badiam diri
sabalun bakato inyo bapikia
apo akibat kapado diri.*

Mana yang lima masuk pada lahir
pertama berdiam diri
sebelum berkata ia berpikir
apa akibat kepada diri.
(Bakar, 1981: 31-37)

3) Ungkapan dari Sastra Melayu Belitung

Balak jangan decarik, rezeki jangan detolak 'bahaya jangan dicari, rezeki jangan ditolak'. Ungkapan ini mengajarkan agar kita hat-hati hidup ini (Aliana, 1992: 12).

4) Ungkapan dari Sastra Jawa Tengah

Ana bapak sumimpang 'ada penghalang menghindar'. Makna ungkapan ini mengajarkan kepada kita agar orang berhati-hati, menghindari hal-hal yang membahayakan keselamatan atau kesejahteraan (Soepanto, 1984: 46).

5) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

- a. *Macam tapai mengairi dirinya* 'Siapa salah, akhirnya akan terhukum juga'. Ungkapan ini mengajarkan agar kita berhati-hati (Husny, 1986: 212).
- b. *Ular dipukul jangan mati, kayu pemukul jangan patah, tanah dipukul jangan limbang* 'Selesaikan kerja itu dengan berhati-hati dan hemat-cermat'. Ungkapan ini mengajarkan agar kita berhati-hati dan hemat (Husny, 1986: 215).
- c. *Sepandai-padaai tupai melompat, sekali-sekali juga jatuh* 'Sepandai-pandai orang, sekali-sekali ada silapnya' (Husny, 1986: 215).

6) Ungkapan dari Sastra Kutai, Kalimantan Timur

Ditulung mati bapak endi ditulung mati mek (Ditolong mati bapak tidak ditolong mati ibu) 'Tugas yang penuh risiko, tetapi harus dilaksanakan' (Maulana, 1985: 41--42).

7) Ungkapan dari Sastra Kalimantan Barat

Nyipa helu harun manele 'kunyah dahulu baru ditelan'. Makna ungkapan ini adalah pikir dahulu baru dikerjakan (Iper, 1997: 68).

8) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Dengan kemendur bertemulah sudah
Segera menyembah dengan bermadah
Guru berkata tunduk tengadah
Aminah mati teranglah sudah

Matinya betul kena peluru
Sepulangnya hamba dari berburu
Tetapi bukan sebab berseteru
Kemenakan khilaf lagi keliru

Disangkanya bedil tidak berisi
Lalu dibersihkan luar dan sisi
Digosok bedil perkakas besi
Pemetiknya teguh lalu dikerasi

Tiba-Tiba bedil sudah meletus
Peluru terbang bagai diutus
Kena Aminah tulang berdetus
Kulit dan urat menjadi putus

Aminah rebah hamba dapati
Seramlah bulu akan mendekati
Bersimbah darah rupanya Sitti
Itulah sebab membawa mati

Tuan kemendur pula berper
Wahai guru muda jauhari
Kabar yang panjang hendaklah beri
Heran terjadi demikian peri

Kemanakan engku siapa namanya
Menembak Aminah amat beraninya
Engku pun amat sia-sianya
Pekerjaan engku kurang periksanya

Tidak patut perbuatan begitu
Terlalu sia-sia teranglah tentu
Aminah mati penyakit tak suatu
Mati teraniaya rupanya tentu

Kemendur berkata terlalu marah
Rupa mukanya sangatlah merah
Ceriterakan segera jangan bersurah
Jangan sembunyikan sebesar zarrah

Guru menyambut dengan berper
Paduka Tuan pikir sendiri
Bukan sengaja menembak bestari
Kesayangan hamba belahan diri

Sekali-kali tidak dengan sengaja
Membunuh Aminah Sitti remaja
Ditakdirkan matinya di waktu senja
Kami di rumah bermuram durja

Tuan timbanglah fakir yang terang
Anakku hanya ia seorang
Kasih terikat intan berkarang
Gilakah hamba berlaku garang

Hanyalah sebagai hamba sembahkan
Malangku juga yang bukan-bukan
Mengeluarkan patron hamba lupakan
Bedil segera hamba sangkutkan

Hatiku rusak bukan seperti
Kalau teringat kepada Sitti
Sekarang pun rasanya baikku mati
Daripada hidup bersedih hati

Tuan kemendur mendengar kata
Sedih hatinya datanglah serta
Kalau dibawa kepada kita
Tentulah selalu mabuk bercinta

Masakan niat dengan sengaja
Menembak anak sedang remaja
Anak seorang kuntum seroja
Permainan mata pagi dan senja

Kemudian kemendur pula berperni
Wahai guru muda jauhari
Janganlah masygul di dalam diri
Mengenangkan Aminah sepanjang hari

Percayalah kami tidak sengaja
Membunuh Aminah anak yang manja
Hanya senapang diisi senja
Mengeluarkan patron lupalah saja

Kemanakah engku tidak disalahkan
Karena suruh ia kerjakan
Engku yang sudah menyia-nyiakan
Bedil berisi engku biarkan

Perkara tidak kupanjangkan lagi
Malang Aminah Allah membagi
Yakni takdir yang Mahatinggi
Engku pun sedih ditimpa meggi

Setelah putus itu perkara
Sesaat gerangan hanya antara
Tuan kemendur lalu bicara
Lemah lembut keluar suara

Guru dengarkan suatu berita
Suatu nasihat daripada kita
Simpan di dada di dalam cita
Pahamkan sungguh setiap kata

Nasihat kami didengarkan patut
Sampai tua bertongkat lutut
Pikir pekerjaan dengan sepatut
Janganlah segan ataupun bantut

Segala kerja patut ditimbang
Ingat dan pikir janganlah bimbang
Segala kerja harus bertimbang
Agar peraturan tiada sumbang

Seperti sekarang engku pakaikan
Kurang periksa orang katakan
Orang mengumpat sepanjang pekan
Sesal dihati tidak terperikan

Pikiran kami juga begitu
Sesalan engku bukan suatu
Anak seorang permata mutu
Sudah mati berkalang batu

Tiada lain tiada bukan
Harapan tidak saya hinggakan
Sebarang apa engku kerjakan
Patut dahulu engku pikirkan

Patut diingat sehari-hari
Jangan sampai menyesal diri
Ambil insaf Sitti bestari
Supaya selamat di belakang hari

Engku pun sudah menjadi besar
Sebarang kerja jangan tersasar
Periksa dahulu halus dan kasar
Agar orang tiada yang gusar

Hal ini patut jadi peringatan
Jika lalai segala perbuatan
Tentu digoda hantu dan setan
Sesal di belakang bukan buatan

Jikalau dilakukan juga begitu
Sesal kemudian bukan suatu
Barangkali ditutup ditangsi batu
Ingatlah engku pengajaran itu

Kalau tak diubah demikian peri
Tentulah engku menyesal diri
Menjadi rundingan sepanjang hari
Di dalam kampung dusun dan negeri

Kalau tak diubah begitu rupa
Banyak sesalan datang menimpa
Orang bercakap berupa-rupa
Engku dikata guru yang alpa

Dengarkan sungguh kami bersabda
Harus disimpan di dalam dada
Usul periksa patutlah ada
Supaya memuji tua dan muda

Betul Aminah begitu janjinya
Sudah ditakdirkan oleh tuhan
Tetapi orang amat sesalnya
Mati Aminah senampang sebabnya

Ingatlah nasihat sampaikan mati
Janganlah lalai barang pekerti
Periksa dahulu dengan teliti
Jangan terjadi sebagai Sitti

Baik dahulu Tuan pikirkan
Hemat cermat Tuan pakaikan
Kalau celaka juga didapatkan
Tidaklah lagi orang sesalkan

Haruslah engkau beringat diri
Patut dipikir sepanjang hari
Apa kerja patut dipikiri
Jangan sesal kelak terdiri

Patutlah engkau selalu ingat
Sebarang kerja apikkan sangat
Jangan terburu terbangat-bangat
Supaya jangan hilang semangat
(Sahboedin, 1924:74--80).

3.4.10 Nasihat agar Orang Tidak Takabur

1) Puisi dari Sastra Batak Toba

Unang marhendang na buruk
Unang adong solotan sogot

Unang marhata muruk
Unang adong solsolan sogot

Jangan memakai pagar buruk
Agar tidak menyisipnya
Jangan suka berbicara takabur
Agar tidak perlu menyesalinya
(Simbolon, 1986: 54).

2) Pantun dari Sastra Melayu, Riau

Lancang kuning berlayar malam
Arus deras kerang pun tajam
Kalau nakhoda kurang mufaham
Alamat kapal akan tenggelam.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian.

Anak gajah mandi di sumur
Ambil galah dalam perahu
Anak muda jangan tekebur
Cobaan Allah siapa tahu.

Pisang mas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang mas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati.

Kalau jadi pergi ke pekan
Yu beli belanak beli

Kalau jadi engkau berjalan
Ibu cari sanak pun cari.
(Effendy, 1994: 193).

3) Pantun dari Sastra Melayu Belitung

*Neg Mong dari Melake
Tumpa minyak dalam tempurung
Jangan sombong sidad sekate
Same-same anak Belitung*

Nenek Mong dari Malaka
Tumpah minyak dalam tempurung
Jangan sombong tidak sekata
Sama-sama anak Belitung
(Aliana, 1992: 13)

4) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

- a. *Tak ada gading yang tak retak* 'Tak ada pekerjaan atau orang yang seluruhnya sempurna' (Lah Husny, 1986: 215).
- b. *Seperti buah padi, makin berisi, makin runduk* 'Makin berilmu, makin merendahkan diri' (Lah Husny, 1986: 216).

5) Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Ikan gabus jangan dipanggang. Makna ungkapan ini adalah agar kita tidak sombong (Chaer, 1984: 46).

3.4.11 Nasihat Agar Orang Ikhlas dan Rela Berkorban

1) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Jika takut dilimbur pasang, jangan berumah di tepi pantai 'Jika takut susah dan berkorban, jangan banyak keinginan' (Lah Husny, 1986: 213).

2) Syair dari Sastra Melayu, Riau

Wahai Ananda bijak bestari
Tulus dan ikhlas dalam berbudi
Berkorban dengan hati yang suci
Berbuat kebajikan usah berhenti

Wahai Ananda cahaya mata
Tulus dan ikhlas jadikan mahkota
Berkorban jangan memandang bangsa
Di atas kebaikan engkau bertahta

Wahai Ananda permata Bunda
Tulus dan ikhlas terhadap saudara
Berkorban engkau karena lillah
Supaya hidupmu diberkahi Allah

Wahai Ananda mustika Ayah
Tulus dan ikhlas jangan berubah
Berkorban jangan mengharap upah
Supaya hidupmu membawa faedah

Wahai Ananda tambatan jiwa
Tulus dan ikhlas sesama manusia
Berkorban jangan mengambil muka
Semoga menjauh siksa neraka

Wahai Ananda tambatan hati
Tulus dan ikhlas tempatmu mati
Berkorban jangan meminta gaji
Semoga Allah akan memberkahi

Wahai Ananda cahaya rumah
Tulus dan ikhlas jadikan himmah
Berkorban dengan bermanis muka
Semoga hidupmu diridoi Allah

Wahai Ananda intan dikarang
Tulus dan ikhlas terhadap orang
Berkorban jangan berbalik belakang
Semoga kelak hidupmu tenang

Wahai Ananda intan terpilih
Tulus dan ikhlas jangan dialih
Berkorban jangan memilih kasih
Semoga menjadi amalan saleh

Wahai Ananda dengarlah amanat
Tulus dan ikhlas jadikan azimat
Berkorban menolong sesama umat
Semoga hidupmu beroleh rahmat

Wahai Ananda dengarlah pesan
Tulus dan ikhlas jadikan pakaian
Rela dan tabah dalam berkorban
Supaya hidupmu diberkahi Tuhan

Wahai Ananda dengarlah pesan
Tulus dan ikhlas jangan tinggalkan
Jangan sekali takut berkorban
Kalaupun mati dipelihara Tuhan

Wahai Ananda dengarlah petuah
Tulus dan ikhlas jadikan amanah
Berkorban jangan menghitung susah
Banyakkan sujud menyembah Allah

Wahai Ananda buah hati Ibu
Tulus dan ikhlas di dalam kalbu
Berkorban jangan karena malu
Beramal jangan karena meniru

Wahai Ananda tajuk negeri
Tulus dan ikhlas telaga budi
Berkorban jangan menghitung rugi
Beramal jangan menanti-nanti

Wahai Ananda mutu manikam
Tulus dan ikhlas cahaya Islam
Berkorban jangan bertampal sulam
Beramal jangan menunggu malam
(Effendy, 1994: 125--127).

3) Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Apa tanda Melayu sejati
Tulus ikhlas di dalam hati

Apa tanda Melayu sejati
Tulus dan ikhlas pakaian diri

Apa tanda Melayu sejati
Rela berkorban sampai mati

Apa tanda Melayu sejati
Berkorban tidak mengharap ganti

Apa tanda Melayu sejati
Berkorban tidak berbelah hati

Apa tanda Melayu sejati
Menolong orang dengan berputih hati
Membantu dengan merendah diri

Apa tanda Melayu sejati
Ikhlasnya tidak berbelas bagi
Relanya tidak dapat dibagi

Apa tanda Melayu terbilang
Hati ikhlas muka belakang

Apa tanda Melayu beradat
Ikhlas bergaul sesama umat

Berkorban pantang diingat-ingat
Menolong orang tiada mengumpat

Apa tanda Melayu beradat
Tulus ikhlas menjadi sifat
Berkorban tidak memilih tempat

Apa tanda Melayu beriman
Tulus dan ikhlas jadi pegangan

Apa tanda Melayu beriman
Hidup dan mati rela berkorban

Apa tanda Melayu terpuji
Rela berkorban rajin memberi

Apa tanda Melayu menakah
Tulus ikhlas dalam melangkah

Mau berkorban di dalam susah
Pantang menolong meminta upah

Apa tanda Melayu menakah
Hati bersih bermanis muka

Terhadap berkorban tiada menyanggah
Berbuat baik tiada lengah

Apa tanda Melayu bersaudara
Muka jernih hati pun rela

Apa tanda Melayu berbangsa
Tulus ikhlas sebarang bicara
Berkorban tidak mengharap jasa

Apa tanda Melayu berbudi
Tulus ikhlas laku pekerti
Berkorban tidak mengharap budi

Apa tanda Melayu ikhlas
Berkorban tidak mengharap balas

Apa tanda Melayu bertuah
Tulus ikhlas dalam bertingkah
Berkorban tidak mengharap upah

Apa tanda Melayu terpanchang
Niat ikhlas berkasih sayang
Berkorban tidak jadi piutang

Apa tanda Melayu bijak
Hatinya suci ikhlasnya tampak
Berkorban tidak lagak-melagak

Apa tanda Melayu budiman
Tulus ikhlas sesama insan

Menolong umat mau berkorban
Hidup matinya pada kebajikan

Kalau bekerja tiada ikhlas
Pahala lesap faedahnya lepas

Kalau niat tiada ikhlas
Badan teruk tak ada balas

Kalau bekerja tiada ikhlas
Badan letih manfaatnya lepas

Kalau bekerja tiada ikhlas
Penat sahaja berhujan berpanas

Kalau berkorban niatnya buruk
Pahala tak ada badan pun teruk

Kalau berkorban niatnya menyalah
Badan letih tak ada faedah

Kalau bekerja niat menyalah
Hidup merugi tak ada faedah

Kalau berkorban mengharapkan upah
Lambat laun aib terdedah

Jika menolong mengharapkan upah
Harta habis tak ada faedah

Jika menolong mengharapkan upah
Lambat laun dimakan sumpah

Jika berkorban minta dipuji
Akal rusak binasalah budi

Jika berkorban mengharapkan puji
Lambat laun hidup terkeji

Jika berkorban mengharapkan untung
Alamat hidup terkatung-katung

Jika berkorban mengambil muka
Badan teruk hidup celaka

Jika berkorban mengharap pangkat
Badan penat pahala tak dapat

Jika berkorban mengharap pangkat
Itulah tanda buruk tabiat

Jika berkorban mengharap pangkat
Itulah sifat orang penjilat

Jika berkorban mengharap pangkat
Alamat hidup akan tersakat

Jika berkorban mengharap laba
Itulah sifat tamak dan loba

Jika berkorban mengharap laba
Itulah sifat amat tercela

Jika berkorban mengharap laba
Itulah sifat pembawa bala
(Effendy, 1994: 60-62)

3.4.12 Nasihat Agar Orang Mandiri dan Percaya Diri

Gurindam dari Sastra Melayu, Riau

Apa tanda Melayu jati
Di kaki sendiri ia berdiri

Apa tanda Melayu jati
Tegak di atas kaki sendiri

Apa tanda Melayu jati
Percaya teguh ke diri sendiri

Apa tanda Melayu jati
Hatinya tidak berbelah bagi

Apa tanda Melayu jati
Hidup menumpang ia tak sudi

Apa tanda Melayu jati
Percaya kepada kemampuan diri

Apa tanda Melayu terbilang
Pantang menumpang tuah orang

Apa tanda Melayu terbilang
Pantang menyelit di ketiak orang

Apa tanda Melayu terbilang
Ke diri sendiri ia berpegang

Apa tanda Melayu terbilang
Berani tegak dalam gelanggang

Apa tanda Melayu terbilang
Tegaknya tidak menyusahkan orang

Apa tanda Melayu terbilang
Bangkit tidak ditolong orang

Apa tanda Melayu bertuah
Di kaki sendiri ia melangkah

Apa tanda Melayu bertuah
Tegaknya tidak mengharap dipapah

Apa tanda Melayu bertuah
Pantang baginya menyerah kalah

Apa tanda Melayu bertuah
Duduk berdiri hatinya tabah

Apa tanda Melayu bermarwah
Tegaknya kokoh sikapnya gagah

Apa tanda Melayu bermarwah
Seorang diri ke tepi ke tengah

Apa tanda Melayu beradat
Hati kokoh pendirian bulat

Apa tanda Melayu beradat
Berdiri tidak karena ditongkat

Apa tanda Melayu beradat
Besarnya bukan karena diangkat

Apa tanda Melayu beradat
Besarnya bukan karena pangkat

Apa tanda Melayu beradat
Besarnya bukan karena menjilat

Apa tanda Melayu beradat
Percaya diri menjadi sifat

Apa tanda Melayu beriman
Diri sendiri jadi sandaran

Apa tanda Melayu beriman
Tegak tidak mengharap bantuan

Apa tanda Melayu beriman
Dengan kakinya ia berjalan

Apa tanda Melayu beriman
Besar bukan karena teman

Apa tanda Melayu berakal
Duduk berdiri hatinya pukal

Apa tanda Melayu berakal
Percaya diri menjadi bekal

Apa tanda Melayu berilmu
Menumpang orang ianya malu

Apa tanda Melayu berilmu
Kemampuan dirinya ia tahu

Apa tanda Melayu berilmu
Berdiri tidak mengharap bantu

Apa tanda Melayu terpuji
Besarnya karena percaya diri
(Effendy, 1994: 157--159).

3.4.13 Nasihat Agar Orang Berbuat Baik

Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

- a. *Berbuat baik pandai-pandai, berbuat jahat jangan sekali* 'Janganlah berbuat jahat, tetapi usahakan berbuat baik' (Husny, 1986: 212).
- b. *Jika benih baik, jatuh ke laut jadi pulau* 'Ke mana pun perginya, yang baik itu tetap baik' (Husny, 1986: 216).

3.4.14 Nasihat agar Orang Tidak Mudah Berputus Asa

1) Ungkapan dari Sastra Melayu Riau

Patah tumbuh hilang berganti 'Usaha yang tiada putus-putusnya untuk diteruskan' (Husny, 1986: 216).

2) Ungkapan dari Sastra Berau, Kalimantan Timur

- a. *Basunsung surut basunsung pasang* (Melawan arus pada waktu air surut, melawan arus pada waktu air pasang) 'Selalu dalam keadaan menderita dan melawan nasib yang berat' (Maulana, 1986: 62--63).
- b. *Punggur sapung maningada* (Dahan kayu yang kering/mati patah menegadah) 'Penderitaan dialami karena memperjuangkan cita-cita yang tinggi di luar kemampuan. Meskipun demikian, ia terus berjuang' (Maulana, 1986: 76).

3) Ungkapan dari Sastra Flores, Nusa Tenggara Timur

Geriok-geriok hela nada besi puhun 'Berseri-seri seperti labu bunga' (Berseri-seri tetapi bagaikan berserinya bunga labu). Makna ungkapan ini adalah mengajarkan kepada kita agar tidak mudah berputus asa (Latif, 1984: 16--17).

4) Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Biar lari sampe ke kain putih sekepel, selangit kagak bakal gue tinggal lari 'biar lari sampai ke mana pun, akan tetap saya kejar'. Makna ungkapan ini adalah agar kita tidak mudah berputus asa (Chaer, 1984:32).

3.4.15 Nasihat Agar Orang Tidak Tamak

1) Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Cecengilan iku ngedohake rejeki 'sikap dengki itu menjauhkan rejeki'. Makna ungkapan ini adalah orang tidak boleh dengki karena dengki itu menjauhkan rejeki (Soepanto, 1984: 68).

2) Ungkapan dari Sastra Kutai, Kalimantan Timur

Tegak kode turun ke kacang (Seperti monyet turun ke kacang) 'Sifat rakus timbul di waktu memperoleh rejeki' (Maulana, 1985: 53).

3.4.16 Nasihat agar Orang Sabar

Ungkapan dari Sastra Daerah Istimewa Yogyakarta

Alon-alon waton klakon 'pelan-pelan asal tercapai'. Makna ungkapan ini adalah agar orang sabar dalam mencapai cita-cita atau tujuan (Soepanto, 1984: 43).

3.4.17 Nasihat agar Orang Menepati Janji

Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Anak Arab pulang ke Arab. Makna ungkapan ini adalah agar kita menepati janji (Chaer, 1984: 25)

3.4.18 Nasihat agar Orang Tabah dalam Menghadapi Cobaan

Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Buah sursal disangka lande 'Buah limau disangka Belanda'. Makna ungkapan ini adalah agar kita tabah dalam menghadapi segala cobaan (Chear, 1984: 33)

3.4.19 Nasihat Agar Orang Berterus Terang (Terbuka)

Ungkapan dari Sastra Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Buke kulit tampak isi 'Buka kulit tampak isi'. Makna ungkapan ini adalah agar kita selalu terbuka (Chear, 1984: 37).

Sumber Data

- Alamsyah B., M. *et al.* 1995. *Hikayat Abusammah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Zaini dkk. 1978/1979. "Peribahasa dan Pepatah Aceh". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indoneia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aliana, Zainal Arifin *eta al.* 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1952. *Puisi Lama*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ara, L.K. 1980. *Serangkum Saer Gayo*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakar, Jamil *et al.* 1977/1978. "Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Balai Pustaka. 1952. *Pantun Melaju*. Cetakan Keenam. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiasa, I Made. 1997. *Konsep Budaya Bali dalam Geguritan Sucita Subudhi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul *et al.* 1984. *Ungkapan Tradisonal Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1979. "Taman Sastra Lama Indonesia". Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1986. *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Djajasudarma, T. Fatimah. *et al.* 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendy, Tenas. 1994. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Pekanbaru: Dewan Kesenian Riau.
- Gani, A. *et al.* 1988. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Nilai Budaya Kelong Makassar (Puisi Makassar dalam Naskah Kuno)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husny, T.H.M. Lah. 1986. *Butir-Butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iper, Dunis dkk. *Pepatah-Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera dan Rustam Effendi. 1995. *Syair Burung Simbangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kangiden, Nurhaya dkk. 1994. *Sastra Lisan Totoli*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, Achmad. *et al.*, 1985. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Natawisatra, Mas. 1979. *Saratus Paribasa jeung Babasan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahboedin, Soetan O. 1924. *Sjair Sitti Aminah*. Tjetakan ke-11. Djakarta: Balai Poestaka.
- Sande, J.S. 1994. *Ungkapan dan Peribahasa dalam Sastra Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sande, J.S. 1986. *Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saro, Ahmad *et al.* 1988. *Sastra Lisan Saluan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sis-Amali, J. Tumenggung . dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sis-Amali, J. Tumenggung . dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila dalam Pancasila Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepanto *et al.* 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardo, Nursinah. 1960. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Fasco.
- Suwondo, Tirto *et al.* 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Umpama Ni Simalungun: Peribahasa Simalungun*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Triyono, Adi *et al.* 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuloli, Nani. 1979. "Sastra Daerah Gorontalo". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



Seri Penerbitan Antologi Tentang Sastra 2002

Pembicaraan tentang sastra tidak habis-habisnya dilakukan orang dalam usaha meningkatkan wawasan masyarakat tentang sastra—terutama sastra Indonesia dan sastra di Indonesia—yang semakin hari semakin berkembang. Pembicaraan-pembicaraan itu terwujud dalam penelitian sastra, baik sastra Indonesia lama maupun penelitian sastra Indonesia modern. Hasil pembicaraan tersebut haruslah disebarluaskan kepada masyarakat agar apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga secara tidak langsung pembicaraan (penelitian) itu juga ikut meningkatkan apresiasi sastra. Tahun 2002 ini Pusat Bahasa menerbitkan antologi yang berbicara tentang sastra, sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia modern, sehingga terbitan itu diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat tentang sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra juga dapat lebih meningkat lagi di kalangan masyarakat kita.

Ant 001 *Antologi Bibliografi Tiga puluh Pengarang Indonesia Modern*

Ant 002 *Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasihat*

Ant 003 *Antologi Indonesia Modern Anak-Anak*

Ant 004 *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*